

IDEOLOGI DALAM AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH

(Analisis Konten Terjemahan Ayat-Ayat Justifikasi Ideologi Syariah
Islam dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Karya Al-Ustadz
Muhammad Thalib)



Oleh:

ZAHRODIN FANANI

NIM: 1430016025

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA

2022



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zahrodin Fanani, M. P. I

NIM : 1430016025

Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Oktober 2021

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Zahrodin Fanani, M. P. I
NIM: 1430016025

PENGESAHAN

Judul Disertasi : IDEOLOGI DALAM AL-QUR'AN TARJAMAH
TAFSIRIYAH (Analisis Konten Terjemahan Ayat-Ayat
Justifikasi Ideologi Syariat Islam dalam Al-Qur'an Tarjamah
Tafsiriyah Karya Al-Ustadz Nuhammad Thalib)

Ditulis oleh : Zahrodin Fanani

NIM : 1430016025


Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi : Studi Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 28 Januari 2022

An. Rektor/
Ketua Sidang.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[Signature]
Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP.: 19561013 198103 1 003

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 3 AGUSTUS 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **ZAHRODIN FANANI** NOMOR INDUK: **1430016025** LAHIR DI **MAGELANG**, TANGGAL **19 NOVEMBER 1983**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-811.**

YOGYAKARTA, 28 JANUARI 2022

An. REKTOR /
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

NIP.: 19561013 198103 1 003

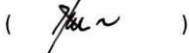


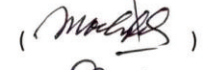





** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

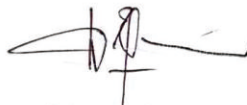
**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

| | | |
|-------------------|--|--|
| Nama Promovendus | : Zahrodin Fanani | () |
| NIM | : 1430016025 | |
| Judul Disertasi | : IDEOLOGI DALAM AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH (Analisis Konten Terjemahan Ayat-Ayat Justifikasi Ideologi Syariat Islam dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Karya Al-Ustadz Nuhammad Thalib) | |
| Ketua Sidang | : Prof. Dr. H. Machasin, M.A. | () |
| Sekretaris Sidang | : Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si. | () |
| Anggota | : 1. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag. (Promotor/Penguji) | () |
| | : 2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. (Promotor/Penguji) | () |
| | : 3. Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. (Penguji) | () |
| | : 4. Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D. (Penguji) | () |
| | : 5. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag. (Penguji) | () |
| | : 6. Prof. Dr. H. Abdul Munip, M.Ag. (Penguji) | () |

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022

| | |
|---------------------|--|
| Tempat | : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga |
| Waktu | : Pukul 13.00 WIB. S.d. Selesai |
| Hasil / Nilai (IPK) | : 3.00 |
| Predikat Kelulusan | : <u>Pujian (Cum laude)</u> / Sangat Memuaskan / Memuaskan |

Sekretaris Sidang,



Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750701 200501 1 007



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor,

Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M. Ag.


(—)

Promotor,

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag


(—)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PROMOTOR

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

IDEOLOGI DALAM AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH
(Analisa Konten Terjemahan Ayat-Ayat Justifikasi Ideologi Syariat
Islam dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Karya Al-Ustadz
Muhammad Thalib)

yang ditulis oleh:

Nama : Zahrodin Fanani, M.P.I
NIM : 1430016025
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 November 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Desember 2021
Promotor,



Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M. Ag.

NOTA DINAS CO-PROMOTOR

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

IDEOLOGI DALAM AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH
(Analisa Konten Terjemahan Ayat-Ayat Justifikasi Ideologi Syariat
Islam dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Karya Al-Ustadz
Muhammad Thalib)

yang ditulis oleh:

Nama : Zahrodin Fanani, M.P.I
NIM : 1430016025
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 November 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Desember 2021
Promotor,



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag

NOTA DINAS PENGUJI I

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

IDEOLOGI DALAM AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH
(Analisa Konten Terjemahan Ayat-Ayat Justifikasi Ideologi Syariat
Islam dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Karya Al-Ustadz
Muhammad Thalib)

yang ditulis oleh:

Nama : Zahrodin Fanani, M.P.I
NIM : 1430016025
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 November 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Desember 2021
Penguji,


Dr. H. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.

NOTA DINAS PENGUJI II

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

IDEOLOGI DALAM AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH
(Analisa Konten Terjemahan Ayat-Ayat Justifikasi Ideologi Syariat
Islam dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Karya Al-Ustadz
Muhammad Thalib)

yang ditulis oleh:


Nama : Zahrodin Fanani, M.P.I
NIM : 1430016025
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 November 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 24 Desember 2021

Penguji,


Ahmad Rafiq, M. Ag. MA., Ph. D.

NOTA DINAS PENGUJI III

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

IDEOLOGI DALAM AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH
(Analisa Konten Terjemahan Ayat-Ayat Justifikasi Ideologi Syariat
Islam dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Karya Al-Ustadz
Muhammad Thalib)

yang ditulis oleh:

Nama : Zahrodin Fanani, M.P.I
NIM : 1430016025
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 November 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Desember 2021
Penguji,



Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M. Ag.

IDEOLOGI DALAM AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH

(Analisa Konten Terjemahan Ayat-Ayat Justifikasi deologi Syariat
slam dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Karya Al-Ustadz

Muhammad Thalib)

Zahrodin Fanani

NIM: 1430016025

ABSTRAK

Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah karya Muhammad Thalib adalah karya yang mengkritik terjamah al-Qur'an Kemenag. Keberaniannya dalam menerjemahkan Al-Qur'an terbilang langka, sepanjang sejarah terjemahan al-Qur'an di ndonesia, tidak didapati seseorang yang mengkritik terjamah al-Qur'an Kemenag yang merupakan terjemahan resmi negara. Alternatif terjamah al-Qur'an yang ditawarkan dalam terjamah tafsiriyah tersebut perlu dipertimbangkan, namun demikian memungkinkan untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam dari berbagai sisi.

Muhammad Thalib beranggapan bahwa metode terjamah yang digunakan oleh Kemenag salah, metode tersebut adalah metode terjamah *harfiyyah*. Menurutnya, dari metode ni berdampak pada lahirnya kesalahan-kesalahan hasil terjamah. Keberanian Muhammad thalib dalam melakukan koreksi dan kritik terhadap terjemahan al-Qur'an kemenag justru memunculkan beberapa pertanyaan lmiyah, mengingat: Pertama: lembaga pemerintah yang membuat terjamah al-Qur'an kemenag adalah tim pilihan. Kedua: banyak terjamah al-Qur'an lain yang sama metodenya seperti terjemahan al-Qur'an A. Hasan, Mahmud Yunus dan Hasbi Ash Shiddieqi. Pertanyaan-pertanyaan lmiyah tersebut diramu dalam tiga nti rumusan masalah: Pertama: Mengapa Muhammad Thalib menyusun karya ni? Kedua: Bagaimana posisi terjamah al-Qur'an karyanya dalam diskursus penerjemahan al-Qur'an di ndonesia? Ketiga: Bagaimana konstruksi deologi yang terdapat di dalam karyanya?

Teori terjamah tafsiriyah dan teori terjamah harfiyah akan digunakan untuk mencari kelebihan dan kekurangan terjemahan Muhammad Thalib, sedangkan teori deologi terjamah akan digunakan

untuk mengungkap deologi yang terkandung dalam terjemahan tersebut.

Mengapa Muhammad Thalib menyusun Tarjamah tafsiriyah? Pertanyaan yang menjadi penting untuk diteliti agar bisa diketahui motif sebenarnya penyusunan tarjamah tafsiriyah dan hubungannya dengan kritik yang dilakukan oleh Muhammad Thalib terhadap terjemahan al-Qur'an kemenag. Terdapat unsur deologi tertentu yang ditawarkan oleh penerjemah dalam hal ini, sehingga kritik terjemah ditujukan kepada terjemahan kemenag dan bukan kepada terjemahan al-Qur'an yang lain, mengkritik terjemahan kemenag akan lebih viral dibanding meneliti terjemahan semisalnya yang lain, sehingga deologi penerjemah pengkritik akan lebih terbaca dan lebih diperhatikan di tengah-tengah masyarakat.

Bagaimana posisi terjemah tafsiriyah Muhammad Thalib dalam sejarah penerjemahan di Indonesia? Karya ini mempunyai posisi yang sangat fenomenal, dan muncul sebagai satu genre baru dalam sejarah penerjemahan al-Qur'an di Indonesia yang *notabene* penerjemahan al-Qur'an di Indonesia menggunakan metode harfiyah. Karya yang menjadi genre baru ini syarat dengan karakteristiknya, namun begitu, dan tetap mempunyai catatan dan kritikan sebagai karya manusia.

Bagaimana konstruksi deologi syariat slam dalam terjemahannya? *al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* yang merupakan genre baru dalam sejarah penerjemahan al-Qur'an di Indonesia ini mengarah pada deologi penerapan syariat slam, hal ini terlihat dari sosok penerjemah yang tidak bisa terlepas dari organisasi yang dipimpinnya yaitu Majelis Mujahidin Indonesia. Deologi penerapan syariat slam ini juga terlihat dari ditemukannya secara berulang diksi syariat slam pada terjemahan surat al-Baqarah: 191 dan 193 serta surat Âli 'Imrân: 103, yang tidak seharusnya diterjemahkan dengan syariat slam, terlebih sosok Muhammad Thalib adalah sosok pimpinan Majelis Mujahidin Indonesia, yang organisasi tersebut sangat kental dengan deologi penerapan syariat slam di Indonesia.

Kata Kunci: terjemah, *tarjamah tafsiriyah*, deologi, Muhammad Thalib

IDEOLOGY IN THE AL-QUR'AN TRANSLATION INTERPRETATION

(Content Analysis of the Translations of Islamic Sharia Ideology
Justification Translation Interpretation by Al-Ustadz Muhammad
Thalib)

Zahrodin Fanani
SID: 1430016025

ABSTRACT

Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah written by Muhammad Thalib is criticizing the al-Qur'an translation by the Ministry of Religion. His courage to translate the Quran is so unusual. Throughout the history of al-Qur'an translation in Indonesia, there has been no one to criticize the translation of the ministry, the official one. The alternative Muhammad Thalib proposes is worth considering despite the need for in-depth high-and-low study.

Muhammad Thalib thinks that the mehode the ministry use is inappropriate for it is literally transaltion method which is likely to bear errors. His courageous act to criticize and make the translation right tickles scientific questions with regard to: first, the governmet institution that prepares the translation was a select team; second, Quran translations of the kind are available, such as the Quran translation by A. Hasan, Mahmud Yunus and Hasbi Ash Shiddeqi. These questions are formulated into three basic questions. First, why did Muhammad Thalib do the translation? Second, what is the position of his work in the Quran translation discourse in Indonesia? Third, how is the ideological construction in his work?

A theory of interpretation translation and a theory of literally translation were utilized to seek strengths and weaknesses of Muhammad Thalib's work, and a theory of ideology translation was used to reveal the ideology within.

Why did Muhammad Thalib write interpretation translation? The question is essential for it can reveal the actual motif of writing it and the connection with his criticism of the ministry's Qur'an translation.

That there is a certain ideology being offered by the translators makes the Ministry of Religion's translation a target of criticism, not the others. Criticizing the ministry's work will go more viral than studying other similar translations, so the critic's ideology will receive more public's attention.

What is the position of Muhammad Thalib's interpretation translation in the history of translation work in Indonesia? His work appears phenomenal. A new genre emerges in Indonesian Quran translation history as literary method is done traditionally. The new genre is full of its own characteristics in spite of the need, as a man-made work, of necessary notes and criticism.

How is the ideological construction of the Islamic sharia in the translation? As a new genre in the history of Quran translation in Indonesia, al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah tends to be Islamic sharia application ideology. This can be seen from the fact that translator is so bound to Majelis Mujahidin Indonesia, an organization where he serves as the chairman. The proposed ideology is also seen from the Islamic sharia diction repeatedly found in the translations of surah al-Baqarah:191 and 193 and surah Ali 'Imran:103 which are not supposed to be translated into Islamic sharia. In addition, Majelis Mujaidin Indonesia is strongly related to Islamic sharia application ideology in Indonesia.

Key words: translate, tarjamah tafsiriyah, ideology, Muhammad Thalib

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ملخص الرسالة

يعد كتاب "القرآن ترجمة تفسيرية" لمحمد طالب كتابا ينتقد تفسير القرآن الصادر من وزارة الشؤون الدينية. وإن جراته في ترجمة القرآن نادرة، ولا يوجد أي شخص في تاريخ ترجمة القرآن في إندونيسيا ينتقد ترجمة القرآن الصادرة من وزارة الشؤون الدينية، وهي الوزارة التي تمتلك سلطة في ترجمة القرآن. تعتبر الترجمة التفسيرية التي وضعها وقدمها محمد طالب ترجمة بديلة للقرآن إلا أنها يجب النظر إليها وإجراء دراسة أكثر تعمقا من جوانب مختلفة.

اعتقد محمد طالب أن طريقة الترجمة التي اتبعتها وزارة الشؤون الدينية كانت خاطئة، لاعتمادها على طريقة الترجمة الحرفية. وبناء على رأيه، إن هذه الطريقة تسبب إلى ظهور أخطاء الترجمة. فأثار محمد طالب بتصحيحاته وانتقاداته لترجمة القرآن الصادرة من وزارة الشؤون الدينية عدة تساؤلات علمية؛ أولا: كون المؤسسة الحكومية التي تقوم بترجمة القرآن يتكون من الفريق المختار. ثانيا: هناك عدة الترجمات الأخرى للقرآن بنفس طريقة الترجمة مثل أحمد حسن ومحمود بنوس وحسي الصديقي. وتمت صياغة هذه الأسئلة العلمية في ثلاث أسئلة أساسية: أولا، لماذا ألف محمد طالب هذا العمل؟ ثانيا، أين موقع ترجمة القرآن لمحمد طالب ضمن ترجمة القرآن في إندونيسيا؟ ثالثا، ما هو البناء العقائدي لكتاب محمد طالب؟

اعتمد الباحث على نظرية الترجمة التفسيرية ونظرية الترجمة الحرفية واستخدمهما لمعرفة مزايا وعيوب ترجمة محمد طالب، بينما استخدم الباحث نظرية أيديولوجية الترجمة لمعرفة الأيديولوجية الواردة في الترجمة. لماذا قام محمد طالب بتأليف ترجمة القرآن التفسيرية؟ سؤال مهم لمعرفة الدافع الحقيقي الكامن وراء كتابة الترجمة التفسيرية، وعلاقتها بالنقد الذي وجهه محمد طالب إلى ترجمة القرآن الصادرة من وزارة الشؤون الدينية. لقد قدم محمد طالب عنصرا أيديولوجيا معنا عند نقده للترجمة الصادرة من وزارة الشؤون الدينية دون غيرها من ترجمات القرآن. فانتقاده جلب أنظار الناس واتضح بذلك أيديولوجية المترجم الناقد على أعين الناس.

أين موقع الترجمة التفسيرية لمحمد طالب في تاريخ الترجمة في إندونيسيا؟ يتمتع هذا العمل بموقع استثنائي حيث يظهر كنوع جديد في تاريخ ترجمة القرآن في إندونيسيا، مختلفا عن الطريقة الحرفية المعروفة لترجمة القرآن في إندونيسيا. أصبح هذا النوع الجديد عملا متميزا بخصائصه، إلا أنه لا يخلو من ملاحظات وانتقادات كعمل بشري.

ما هو بناء العقائد الإسلامية في ترجمته؟ إنَّه كتاب "القرآن ترجمة تفسيرية"، كنوع جديد في تاريخ ترجمة القرآن في إندونيسيا، إلى تطبيق الشريعة الإسلامية، ويمكن ملاحظة ذلك من شخصية المترجم الذي لا ينفصل عن المنظمة التي يقودها، وهي مجلس المجاهدين الإندونيسيين. وظهرت هذه الأيديولوجية أيضا من خلال التعبير المتكرر عن الشريعة الإسلامية في ترجمة سورة البقرة الآية 191 و 193 وسورة آل عمران الآية 103، والذي لا ينبغي ترجمته إلى الشريعة الإسلامية، وبجانب ذلك، محمد طالب هو زعيم مجلس المجاهدين الإندونيسيين، وهو منظمة معروفة بأيديولوجية تطبيق الشريعة الإسلامية في إندونيسيا.

الكلمات الأساسية: الترجمة، الترجمة التفسيرية، الأيديولوجية، محمد طالب



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

A. Konsonan Tunggal Huruf Arab Nama Huruf Latin Keterangan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Şa | Ş | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Ja | J | Je |
| ح | Ĥa | Ĥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Żal | Ż | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Za | Z | Zet |
| س | Sa | S | Es |
| ش | Sya | SY | Es dan Ye |
| ص | Şa | Ş | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍat | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | Ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | Ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-------------------|
| ع | 'Ain | ' | Apostrof Terbalik |
| غ | Ga | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qa | Q | Qi |
| ك | Ka | K | Ka |
| ل | La | L | El |
| م | Ma | M | Em |
| ن | Na | N | En |
| و | Wa | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

| | | |
|---------|---------|---------------|
| متعقدین | ditulis | muta' aqqidīn |
| عدة | ditulis | 'iddah |

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|--------|
| هبة | ditulis | hibbah |
| جزية | ditulis | jizyah |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|----------------|---------|--------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | karāmah al-auliya' |
|----------------|---------|--------------------|

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan atau dammah ditulis t.

| | | |
|------------|---------|----------------|
| زكاة الفطر | ditulis | Zakat al-fiṭri |
|------------|---------|----------------|

D. Vokal Pendek

| | | | |
|----|--------|---------|---|
| ◌ِ | Kasrah | ditulis | i |
| ◌َ | Fathah | ditulis | a |
| ◌ُ | Ḍammah | ditulis | u |

E. Vokal Panjang

| | | |
|----------------------------|---------|------------|
| fathah + alif جاهلية | ditulis | ā |
| fathah + ya' mati | ditulis | jāhiliyyah |
| fathah + ya' mati يسعى | ditulis | ā |
| kasrah + ya' mati | ditulis | yas'ā |
| kasrah + ya' mati كريم | ditulis | ī |
| dammah + wawu mati | ditulis | karīm |
| dammah + wawu mati فروض | ditulis | ū |
| | ditulis | furūḍ |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|----------------------------|---------|----------|
| fathah + ya' mati بينكم | ditulis | ai |
| fathah + wawu mati | ditulis | bainakum |
| fathah + wawu mati قول | ditulis | au |
| | ditulis | qaulun |

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|-----------|---------|-----------------|
| أنتم | ditulis | a'antum |
| أعدت | ditulis | u'idat |
| لئن شكرتم | ditulis | la'in syakartum |

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

| | | |
|------------------|--------------------|-----------------------|
| القرآن القياس | ditulis ditulis | al-Qur'ān al-qiyās |
|------------------|--------------------|-----------------------|

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

| | | |
|-----------------|--------------------|-----------------------|
| السماء الشمس | ditulis ditulis | as-samā' asy-syams |
|-----------------|--------------------|-----------------------|

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|-------------------------|--------------------|--------------------------------|
| ذوي الفروض أهل السنة | ditulis ditulis | ẓawī al-furūḍ ahl as-sunnah |
|-------------------------|--------------------|--------------------------------|

PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur terucap kepada Allah SWT yang telah dan terus memberikan kepada kita kenikmatanNya, sholawat beserta salam teriring kepada Nabi Muhammad SAW tauladan seluruh umat manusia.

Al-Qur'an tidak akan membosankan untuk dikaji, baik kajian tafsirnya, ilmu tafsirnya bahkan terjemahannya, berbagai macam ilmu turun dari kajian al-Qur'an baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi.

Al-Qur'an sangatlah layak diterjemahkan kepada bahasa manapun di dunia sebagai bentuk pembelajaran dan pengajarannya kepada para manusia dengan berbagai bahasa, hal tersebut tidaklah mengurangi kehormatan al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah kepada nabi Muhammad saw secara *lafziy* dan *maknawi*.

Penelitian terkait terjemahan al-Qur'an yang ada di Indonesia menjadi sangat menarik, mengingat pola dan metode penerjemahan juga menjadi diskursus yang hangat di tengah-tengah para penerjemah al-Qur'an di Indonesia.

Penelitian dalam disertasi ini difokuskan kepada Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib, yang menjadi tren baru dalam dunia terjemahan Qur'an di Indonesia, terjemahan tersebut ditegaskan oleh penulisnya menggunakan metode Tafsiriyah dan kemudian menyalahkan terjemahan harfiyah yang dilakukan oleh Kemenag RI.

Penulisan dan penyelesaian secara formal tulisan ini dalam bentuk riset disertasi, mulai dari proses awal hingga akhir, tidak akan selesai tanpa dukungan dari banyak pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Kami tegaskan di sini bahwa, disertasi ini akumulasi dari diskusi panjang yang banyak pihak telah berkontribusi dalam mempertajam gagasan-gagasan dasar penelitian ini. Berbagai masukan, kritik, evaluasi dan juga koreksi-koreksi teknis telah membuat disertasi ini menemukan bentuknya seperti sekarang ini.

Tanpa mengurangi penghargaan kami kepada semua pihak yang tidak saya sebutkan, saya ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan saya menyelesaikan studi di program Studi slam, Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, Prof. Akh. Minhaji, Ph.D (alm), Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D dan Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor kami saat ini
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, MA., Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. dan Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga saat ini. Ketua Program Studi slam, dan Sekretaris Program, dan juga kepada semua karyawan dan staf Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan ketika penulis menyelesaikan studi dan penelitian ini.
3. Promotor disertasi Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M. Ag. dan Co-Promotor Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian penelitian ini.
4. Penguji , Dr. H. Munirul khwan, Lc., MA. selaku penguji dalam ujian pendahuluan dan ujian tertutup yang banyak memberikan masukan dan arahan demi terselesaikannya disertasi kami.
5. Penguji I, Ahmad Rafiq, M. Ag. MA., Ph. D. selaku penguji I dalam ujian tertutup yang banyak memberikan masukan dan kritik membangun untuk disertasi kami
6. Penguji II Dr. Tatic Mariyatul Tasnimah, M. Ag. selaku penguji II dalam ujian tertutup yang banyak memberikan masukan dan kritik yang membangun untuk disertasi kami
7. BAZNAS-DDII yang telah memberikan beasiswa studi doktoral selama tiga tahun masa pendidikan tahun 2014-2017. Ust. Abu Bakar Ba'asyir, Ust. KH. Wahyudin (alm), Ust. KH. Dr. Mu'inudinillah Basri (alm) dan Ust. Dr. Adian Husaini yang memberikan stimulus beasiswa pendidikan dan dukungannya kepada kami.

8. Ayahanda Burhan (alm) dan bunda Tsaniyatun, orang tua yang tidak akan pernah terlupa dalam untaian doa kami setiap saat, yang telah mendidik kami sedari kecil.
9. Istri tercinta Sholihah binti Nurhadi yang selalu setia dalam sehat dan sakit, dalam duka dan bahagia, yang aku akan selalu ridho padamu nsyaAllah, hingga maut memisahkan kita dan bertemu kembali di surga-Nya kelak, bersama nabi Muhammad saw dan para keluarga dan shohabatnya, bersama keluarga tercinta serta bersama orang-orang yang sholih.
10. Waviy Azka Syuhada, Amara Nusayba Zahera dan Athif Hamza anandaku tercinta, harapan menjadi generasi sholih dan sholihah di dunia dan akhirat.
11. Saudara dan saudari kandungku yang sentiasa memberikan arahan pengalaman kehidupan kepada kami sebagai anak ragil
12. Senior dan para ustad kami di Pondok Pesantren slam al Mukmin Ngruki Sukoharjo yang juga selalu memberikan dukungan kepada kami. Sejawat dan teman-teman kami seperjuangan di Pondok Pesantren slam al Mukmin Ngruki Sukoharjo yang senantiasa berada dalam perjuangan pendidikan bersama-sama.
13. Teman-teman sekelas S3 Studi slam angkatan 2014 yang kami sayangi dan selalu kami doakan kebaikan untuk kita semua, dengan diskusi yang kita lakukan dalam kelas, kita bersama menjadi semakin dekat kepada sesama dan kepada sang Pencipta.

Pada akhirnya, kami dengan rendah hati menegaskan bahwa disertasi ni masih jauh dari sempurna, dan semoga siapapun yang membaca dan menemukan cela dan kekurangannya bisa memberikan kritik dan sekaligus menyempurnakan.

Yogyakarta, 20 Juli 2021 M.
Penulis,

Zahrodin Fanani



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| PENGESAHAN REKTOR | iv |
| YUDISIUM..... | v |
| DEWAN PENGUJI | vi |
| PENGESAHAN PROMOTOR..... | vii |
| NOTA DINAS..... | viii |
| ABSTRAK | xiii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | xix |
| KATA PENAGNtar | xxiii |
| DAFTAR ISI..... | xxvii |
| DAFTAR TABEL..... | xxxii |

| | |
|--|----------|
| BAB I: Pendahuluan | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 14 |
| C. Tujuan Penelitian | 15 |
| D. Manfaat Penelitian | 15 |
| E. Kerangka Teori | 15 |
| 1. Teori Terjemahan | 16 |
| 2. Analisis Konten | 21 |
| 3. Ideologi | 21 |
| 4. Hubungan antara Terjemah <i>Tafsiriyyah</i> Al-Qur'an dan ideologi | 22 |
| F. Kajian Pustaka | 23 |
| G. Metodologi Penelitian | 27 |
| H. Sistematika Pembahasan | 31 |

| | |
|--|-----------|
| BAB II: Gagasan Awal Penyusunan <i>Tarjamah</i> | |
| <i>Tafsiriyyah</i> | 33 |
| A. Pendidikan dan ntelektualitas Muhammad Thalib | 33 |
| B. Latar Sosio-Kultural dan Afiliasi Organisasi..... | 36 |
| C. Karya-Karya Penting yang Dihasilkan..... | 40 |

| | |
|---|------------|
| D. Latar Belakang Penyusunan <i>Al-Qur'an dan Tarjamah Tafsiriyyah</i> | 41 |
| BAB III: Posisi <i>Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyyah</i> dalam Diskursus Penerjemahan <i>Al-Qur'an</i> di Indonesia | 49 |
| A. Terjemah <i>Al-Qur'an</i> di Indonesia | 49 |
| B. Terjemah <i>Al-Qur'an</i> secara <i>Harfiyyah</i> | 51 |
| C. Terjemah <i>Al-Qur'an</i> secara <i>Tafsiriyyah</i> | 56 |
| D. <i>Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyyah</i> Genre Baru dalam Sejarah Penerjemahan <i>Al-Qur'an</i> di Indonesia | 60 |
| 1. Karakteristik <i>Tarjamah Tafsiriyyah</i> Muhamamd Thalib | 61 |
| 2. Beberapa catatan terkait <i>al Qur'an Tarjamah Tafsiriyyah</i> Muhammad Thalib | 71 |
| BAB IV: Konstruksi ideologi Syariat Islam dalam Tarjamah Tafsiriah dan Analisisnya | 149 |
| A. Politik ideologi MMI dalam Terjemah <i>Al-Qur'an</i> | 149 |
| B. Penerapan Syariat Islam di Indonesia sebagai ideologi | 154 |
| C. Tarjamah Tafsiriyyah sebagai Jembatan antara Kitab Suci dan ideologisasi | 172 |
| D. Islam Puritan sebagai Islam deal | 177 |
| BAB V: Penutup | 185 |
| A. Kesimpulan | 185 |
| B. Saran | 187 |
| DAFTAR PUSTAKA | 189 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 198 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerjemahan Al-Qur'an adalah salah satu upaya untuk mengerti isi Al-Qur'an. Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain berfungsi untuk memahami ajaran langsung Nabi Muhammad SAW. Penerjemahan Al-Qur'an bagi orang Islam merupakan bentuk interaksi, kebutuhan serta bisa menjadi sumber ketertarikan non-Muslim, sehingga muncul penerjemahan Al-Qur'an dari orang non-Islam dalam bahasa Latin dan bahasa Inggris, seluruh ayat maupun sebagian. Upaya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain telah dilakukan pada era Nabi Muhammad, ketika Nabi Muhammad mengirim surat kepada Kaisar Negus dari Abyssinia dan Kaisar Heraclius dari Bizantium, yang diterjemahkan oleh shahabatnya Salman al Farisi.¹

Di sisi lain, beredar hasil penerjemahan Al-Qur'an dari orientalis yang berisi hinaan dan sanggahan terhadap isi Al-Qur'an. Hal ini menimbulkan rasa keprihatinan, sehingga para cendekiawan muslim tergerak untuk melakukan penerjemahan Al-Qur'an, meskipun pada awalnya para ulama telah melarangnya.²

Beberapa cendekiawan muslim telah melakukan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris, salah satunya dilakukan oleh Abdul Hakim Khan, yang menggunakan metode terjemah *ma'nawiyah*, dengan merujuk pada kitab Tafsir, seperti yang telah

¹Afnan Fatani, "Translation and the Qur'an", dalam *The Qur'an: an Encyclopedia*, ed. Oliver Leaman, (Great Britain: Routledge, 2006).

² Muwahidin di Spanyol yang berkuasa pada tahun 1142-1289 M, memerintahkan untuk menghancurkan Al-Qur'an yang telah diterjemahkan ke bahasa Barbar, akan tetapi setelah itu banyak para ulama yang membolehkannya. Terjemah pertama adalah dalam bahasa Parsi yang dilakukan oleh Syekh Sa'adi Asy-Syirazi (1313 M), setelah itu muncul terjemahan dalam bahasa Turki. Orang kedua yang melakukan penerjemahan Al-Qur'an adalah Syekh Waliyullah Dahlawi, dari negeri India, dan kemudian semakin banyak terjemah yang muncul. Lihat, Abu Bakar Aceh, *Sejarah Al-Qur'an*, (Solo: Ramadhani, 1986), hlm. 40

disusun oleh Muhammad Asad dan S.V. Mirs Ahmeda Ali.³ Selanjutnya perkembangan terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa yang ada di dunia secara besar-besaran, seperti dilakukan oleh *Mujamma 'Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain Al-Malik Fahd li Thiba'atsAl-Mushaf Asy-Sharif (Kings Fahd Complex fors Printing the Holys Qur'an)*. Mushaf Terjemahan Al-Qur'an dibagikan kepada umat Islam yang melaksanakan haji ke Mekah. Sehingga penerjemahan Al-Qur'an banyak dilakukan di belahan dunia, termasuk Indonesia.

Dinamika interaksi umat Muslim di Indonesia terhadap Al-Qur'an melalui karya tafsir dan terjemahan banyak menimbulkan polemik dan diskursus. Polemik berawal dengan dilatarbelakangi pemilihan metode terjemah, hasil terjemahan, serta sikap dan pemahaman orang yang membaca, yang merupakan dampak dari terjemahan. Sebagian besar umat Islam di Indonesia akan memahami arti serta isi yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui terjemahan, sehingga hasil terjemahan Al-Qur'an merupakan pintu awal untuk memahami Al-Qur'an yang mempunyai peran dan posisi yang sangat penting.

Perselisihan serta perdebatan para ulama terjadi dalam hasil terjemahan dan hasil tafsir Al-Qur'an. Permasalahan tentang hasil terjemahan Al-Qur'an menjadi pembahasan panjang dalam kajian *Ulum Al-Qur'an*. Penerjemahan Al-Qur'an melibatkan para orientalis, sehingga akhirnya juga menjadi diskursus yang penting untuk dibahas serta dikaji. Karena dalam menerjemahkan Al-Qur'an tidak bisa dipungkiri adanya kepentingan orientalis.⁴

Perdebatan awal yang terjadi adalah apakah boleh atau tidak menerjemahkan Al-Qur'an, yang kemudian dilanjutkan tentang apakah sama atau berbeda antara terjemah dengan tafsir. Adanya

³ Judul karya Muhammad Asad *The Message of the Qur'an*, 1980. Neal Robinson, *Discovering the Qur'an Contemporary Approach to Veiled Text*, (London: SCM Press Ltd., 1996), hlm. 293.

⁴ Tentang perkembangan penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh para Orientalis dan perkembangannya di Eropa, Lihat, Hamam Faizin, "Percetakan Al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia," *Jurnal Esensia*, XII, no. 1 (Januari 2011): 141-144.

perbedaan pendapat tersebut disebabkan adanya perbedaan sudut pandang tentang pengertian tafsir dan terjemah. Munculnya produk tafsir yang ada dalam khazanah Islam tidak mampu memuaskan umat Muslim, terutama umat Islam yang tinggal di luar Negara Arab yang memakai bahasa setempat untuk berkomunikasi dan sumber informasi. Keterbatasan tersebut menjadi penyebab penghalang untuk mengerti tentang isi Al-Qur'an.

Dalam menerjemahkan Al-Qur'an pada prinsipnya melibatkan tafsir, , yaitu pemahaman serta makna dari ayat di dalam Al-QAur'an secara sederhana, apalagi jika didalamnya juga terdapat catatan kaki tentang makna satu ayat.⁵ Penerjemahan juga mempunyai peran penting dalam proses pemahaman umat Islam di Indonesia terhadap isi Al-Qur'an, karena bagi umat Islam di Indonesia bahasa Arab bukan sebagai bahasa utama. Sehingga dengan adanya terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia sangat membantu umat Islam dalam memahami proses menjadi lebih mudah. Penerjemahan juga memiliki peran strategis dalam proses pemahaman umat Islam di Indonesia tentang isi Al-Qur'an, karena bahasa Arab bukanlah bahasa utama umat Islam di Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia sangat membantu proses pemahaman Al-Qur'an menjadi lebih mudah.⁶

Perdebatan dan diskursus yang terjadi di Indonesia yang terjadi di Indonesia tidak hanya tentang perdebatan antara kajian tafsir dan terjemahan, tetapi dinamika wacana juga terjadi antara terjemahan satu sama lain, atau kritik terhadap karya terjemahan Al-Qur'an yang selanjutnya diperbaiki. Diantaranya, Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Al-Qur'an pada tahun 1965, yaitu *Al-Qur'an*

⁵ Arti tafsir secara bahasa adalah *Bayan* yang artinya penjelas, *Kasyf* yang artinya penyingkap. Ibn Mandzur mengatakan bahwa tafsir adalah menyingkap maksud ayat dari lafadz yang *musykil*. Arti istilah tafsir adalah menjelaskan makna ayat, urutannya, kisahnya, dan sebab diturunkannya dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya secara terang (gamblang). Lihat: Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, ed. 'Alwi Abu Bakar Muhammad al-Saqqaf, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyyah, 1433 H/2012 M), hlm. 75.

⁶ Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia", *Jurnal Mutawâtir* 2. no. 1. (Januari-Juni 2012), hlm. 4-5.

dan Terjemahannya. Karya terjemah Al-Qur'an ini telah dilakukan 2 (dua) kali revisi sejak diterbitkan pertama kali, namun masih mendapat kritik, antara lain kritik dari Ismail Lubis dan Muhammad Thalib.⁷

Ismail Lubis juga mengkritik Terjemahan A-Qur'an Departemen Agama (edisi tahun 1990), karena terjemahan beberapa ayat Al-Qur'an tidak akurat. Ketidakakuratan tersebut terjadi karena adanya kesalahan pandangan gramatika bahasa Indonesia, yaitu banyak kalimat yang tidak efektif dalam bahasa sasaran (Bsa). Beberapa kesalahan terjemahan yang dihasilkan antara lain: *Pertama*, kata yang dilebihkan dalam kalimat terjemahan ayat; *Kedua*, adanya penggunaan preposisi "daripada" yang salah yang ada dalam terjemahan ayat; *Ketiga*, adanya beberapa makna yang ambigu beberapa, keliru dan penggunaan kata yang tidak baku atau tidak dikenal dalam bahasa Indonesia; *Keempat*, adanya frasa dalam kalimat terjemahan tidak biasa digunakan dalam bahasa sasaran karena adanya unsur yang tertinggal. Untuk melakukan penilaian 4 (empat) masalah tersebut, Ismail Lubis menggunakan metode jaringan gramatikal, pleonasme, jaringan pilihan kata (diksi) serta jaringan diom. Tapi studi Ismail Lubis hanya meneliti aspek bahasa, tidak menyinggung aspek politik serta ideologi.⁸

Sedangkan Muhammad Thalib (Ketua Majelis Mujahidin Indonesia) berpendapat bahwa adanya kekeliruan terjemahan Al-Qur'an karya Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Al-Qur'an (saat ini oleh Kemenag RI) mencapai angka 3.229. Bahkan pada edisi revisi kesalahannya bertambah menjadi 3.400. Hal tersebut disebabkan karena pemilihan metode terjemah. Banyaknya kesalahan tersebut akhirnya memicu dan menyuburkan ideologi yang sesat,

⁷ Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemah Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*, cet. , (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 28-30

⁸ Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*. Buku ini pada awalnya merupakan disertasi Lubis di AIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2000, yang berjudul "Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 1990: Studi Pleonasme, Gramatika, Diksi, dan diom"

radikalisme, liberalisme, terorisme, dan permusuhan. Selain itu, juga semakin menguatkan perilaku amoral.⁹

Buku *Koreksi Al-Qur'an Tarjamah Kemenag RI* yang dilakukan oleh Muhammad Thalib di akhir 2011 memantik perhatian banyak kalangan di Indonesia. *Koreksi Tarjamah harfiyyah Al-Qur'an Kemenag RI* yang menjadi satu paket dengan *Tarjamah Tafsiriyyah*, menyebabkan kehadiran karya Muhammad Thalib menjadi monumental. Apalagi ditambah adanya keterkaitan Majelis Mujahidin Indonesia dalam munculnya 'disertasi' yang membuka sejarah baru pemaknaan Al-Qur'an yang bertujuan mengoreksi Al-Qur'an terjemah Departemen Agama. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Amin Abdullah:¹⁰

“Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah oleh Ustadz Muhammad Thalib ini merupakan 'disertasi' yang membuka sejarah baru pemaknaan Al-Qur'an. Satu-satunya karya ilmiah yang mengoreksi Al-Qur'an Terjemah Departemen Agama. Saya kira merupakan kontribusi bagi kehidupan berbangsa yang patut dibaca.”

Selain kritik Muhammad Thalib terhadap Al-Qur'an terjemah Departemen Agama dalam karyanya, *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah*, dan kemudian memunculkan karya *Al-Qur'ani Al-Karim: Tarjamah Tafsiriyah*, bahwa enam orang dari sepuluh tim penerjemah Al-Qur'an Depag saat itu (baca: Kemenag) adalah gurugurunya. Prof. Muchtar Yahya pernah meminta Muhammad Thalib, yang merupakan mahasiswanya di UII saat itu, untuk mengoreksi Terjemahan Al-Qur'an Kemenag.¹¹ Oleh karena itu, *Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib sangat menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian.

⁹ Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI*, cet. II, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2011), hlm. 9

¹⁰ Amin Abdullah, dalam *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI*, hlm. 5

¹¹ Ahmad Isrofiel Mardlatillah, “Tarjamah Tafsiriyah al-Qur'an Karya M. Thalib Bagian “Juz ‘Amma”, *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Suka), hlm. 6.

Muhammad Thalib menggunakan metode *tafsiriyyah* dalam karyanya, sehingga mempermudah pembaca dalam mengetahui kandungan ayat dengan cepat, meskipun pemahaman yang diperoleh masih sangat terbatas. Hal ini tidak terdapat pada penerjemahan lain, misalnya pada terjemah Kemenag, kecuali pada beberapa ayat tertentu dengan jumlah yang sangat terbatas. Menurut Muhammad Thalib sebagaimana disepakati oleh para ulama bahwa terjemah *harfiyyah* haram dilakukan, oleh karenanya Muhammad Thalib menggunakan metode terjemah *Tafsiriyyah*.¹²

Bagi Drs. Muhammad Thalib seorang diri menerjemahkan Al-Qur'an *Al-Karim* ke dalam bahasa Indonesia pasti tidak gampang. Apalagi hanya dengan modal bergelar Drs. Saja. Dua orang guru besar di Indonesia, yaitu Prof. M. Quraish Shihab dan Prof. H. Mahmud Yunus, masing-masing mempunyai terjemah Al-Qur'an yang berbahasa Indonesia. Beliau berdua adalah guru besar dalam ilmu tafsiran bahasa Arab. Drs. Muhammad Thalib dengan keberaniannya mempunyai bahasa untuk menerbitkan suatu karya monumental, mengutip pernyataan Prof. Amin Abdullah, "sebuah disertasi" yang layak untuk dikaji.¹³

Muhammad Thalib mengkritik metode penerjemahan yang digunakan Kementerian Agama RI, karena terdapat kesalahan penerjemahan ayat yang berujung pada tindakan yang salah, misalnya aksi terorisme yang sering terjadi di Indonesia. Beberapa aksi teroris tersebut antara lain pengeboman hotel di Bali, Jakarta serta beberapa beberapa bom bunuh diri. Misalnya kritik Thalib terhadap terjemah

¹² Beberapa referensi yang dijadikan rujukan oleh M. Thalib diantaranya; *Tafsir At-Tabariy* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabariy, *Tafsir Bahr al-Ulum* karya Imam as-Samarqandiy, *Tafsir ad-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'sur*, Jalaludd³n asSuyutiy; *Tafsir al-Jalalayn*, Jalaluddin al-Mahalliy dan Jalaludd'n as-Suyutiy; *Tafsir al-Kasyf* karya al-Sa'alabiy; *Tafs'r al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsir; *Tafsir Ma'allim at-Tanzil* al-Bagawiy, *Tafsir alMuharrir al-Wajiz* karya Ibnu 'Atiyyah; *Tafsir al-Jawahir al Hisan* karya as-Sa'alabiy; *Tafsir al-Muntakhab* oleh Kementerian Waqaf Mesir, *Tafsir al-Misbah al-Munir* karya Tim Ulama India; *Tafsir al-Wajiz* karya Dr. Wabbah Zuhailiy; dan *Tafsir al-Muyassar* yang disusun oleh Rabitah al-'alam al-Islamy.

¹³ Ahmad Isrofiel Mardlatillah, "Tarjamah Tafsiriyyah Al-Qur'an..." hlm.

harfiyah Q.S. Al-Baqarah ayat 191 'dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah)'. Kata 'bunuhlah' konotasinya perseorangan, bukan umat Islam dengan golongan orang kafir. Seolah-olah setiap orang Islam boleh membunuh orang kafir yang memusuhi Islam di mana saja dan kapan saja.¹⁴ Selain mengkritik, Thalib juga menawarkan solusi terjemah *tafsiriyah* yang lebih damai.

Ide awal Muhammad Thalib untuk mengoreksi terjemahan Al-Qur'an muncul pada tahun 1980-an. Namun gagasan ini baru bisa direalisasikan secara intensif dari tahun 2000 hingga 2011. Menurut Muhammad Thalib, upaya koreksi ini akhirnya menemukan momentum setelah komunitas sekuler dan liberal di Indonesia semakin gigih dan bertekad untuk mendiskreditkan Alquran. Mereka berpendapat bahwa Alquran mengandung unsur kekerasan dan kebencian terhadap non-Muslim. Mereka juga menuding terorisme dan serangan di Indonesia oleh kelompok teroris ideologis berdasarkan ayat-ayat yang tergolong radikal dalam Alquran. Namun dibalik tudingan tersebut, mereka melakukan deradikalisasi Alquran secara sistematis melalui revisi Alquran dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama.¹⁵ Berdasarkan hal tersebut, Muhammad Thalib melakukan kajian terhadap koreksi terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama. Koreksi tersebut bertujuan untuk menjaga kesucian dan kehormatan Al-Qur'an agar tidak tertutupi oleh penyimpangan tangan manusia. Kritik Muhammad Thalib terhadap terjemahan Kementerian Agama berkisar pada empat model, yaitu: pertama, rumusan kebahasaan, kedua masalah makna, ketiga kritik sumber dan terakhir masalah penafsiran.¹⁶

Muhammad Thalib menganalisis ayat-ayat yang diterjemahkan dari Al-Qur'an Kementerian Agama dan kemudian mengklasifikasikan terjemahan Kementerian Agama menjadi lima

¹⁴ Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an...*, hlm. 18.

¹⁵ Muḥammad Ṭālib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, hlm. 836.

¹⁶ stianah Muhammad Rum, "Fenomena Alih Bahasa al-Qur'an Kritik Atas Koreksi Muḥammad Ṭālib Terhadap Terjemah al-Qur'an Kemenag RI", *Suhuf*, 8, no. II, (2015), hlm. 13.

bab, yaitu: kesalahan di bidang aqidah (keyakinan), kesalahan di bidang bahasa, kesalahan di bidang muamalah dan kesalahan di bidang iqtishodiyah. Revisi terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an, yang berarti koreksi terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an yang salah oleh penerjemah sebelumnya.¹⁷

Beberapa parameter yang digunakan oleh Muhammad Thalib adalah sebagai berikut: a) Apakah hasil terjemahan Kemenag melanggar akidah Salaf? B) Apakah itu melanggar aturan logika? C) Apakah itu melanggar struktur bahasa Arab? D) Apakah itu bertentangan dengan makna ayat tersebut? E) Atau terjemahannya mengarahkan makna ayat bahasa yang menyimpang dari bahasa Islam? ¹⁸

Muhammad Thalib juga meninjau delapan aspek pokok dalam mengoreksi terjemah Kemenag, sebagai berikut: a) Tata bahasa Indonesia, b) Logika bahasa Indonesia, c) Sastra Arab, d) Latar belakang iturannya ayat, e) Maksud ayat, f) Aqidah, g) Syari'ah, h) mu'amalah (bahasa dan ekonomi) Untuk memastikan kesalahan terjemah merujuk pada maksud ayat dalam bahasa Arab. ¹⁹

Munculnya *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* Muhammad Thalib membuka wacana baru munculnya terjemah-terjemah Al-Qur'an selain terjemah Kemenag sebagai bentuk berlomba dalam kebaikan. Pada saat yang sama, Muhammad Thalib juga harus terbuka untuk menerima kritik dari pihak lain untuk menguji keaslian dan keaslian makna Al-Qur'an untuk karyanya.

Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib merupakan sebuah karya yang muncul atas kritiknya terhadap Terjemah Al-Qur'an. Namun ternyata kemunculan terjemah Muhammad Thalib juga banyak menuai kritik, diantaranya oleh Abu Bakar Ba'asyir. Abu Bakar Ba'asyir menilai bahwa ada kekurangan dalam terjemah Kemenag, namun hal tersebut bersifat manusiawi, dan jumlah ayat yang salah tidak sebanyak disampaikan oleh Muhammad Thalib. Abu

¹⁷ Muhammad Tālib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, hlm. 1019

¹⁸ Muhammad Tālib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, hlm. 835

¹⁹ Muhammad Tālib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, hlm. 836

Bakar Ba'asyir berpendapat terjemahan Kemenag terhadap ayat-ayat tentang jihad dalam Qur'an sudah benar.²⁰

Ahsin Sakho Muhammad berpendapat bahwa menerjemahkan Al-Qur'an merupakan bagian ijtihad. Tradisi menerjemahkan Al-Qur'an di dunia pesantren, di luar versi Kemenag sudah menjadi hal yang biasa dalam proses belajar mengajar. "Ketika MMI mempersoalkan terjemah *charfiah*-nya Kemenag, menurutnya boleh menerjemahkan secara *charfiah*, tapi untuk kata-kata tertentu harus mengikuti tafsir"²¹

Isti'anah menyatakan bahwa:

"Sangat disayangkan bahwa penerjemahannya tidak sesuai dengan sebagian besar tafsir-tafsir yang dijadikan sebagai rujukannya. Hal tersebut dikarenakan Thalib tidak mengakomodasi penafsiran-penafsiran yang ada dan lebih sering menggunakan sebagian kecilnya saja, seperti tafsir *al-Muyassar*, *al-Muntakhab*, dan *as-Samarqandiy*. Koreksi tersebut pada akhirnya menonjolkan basis nalar penerjemah yang sangat kental dengan nuansa subyektif di mana ia kerap melakukan tebang pilih dalam menentukan rujukan atas suatu ayat tanpa mengolahnya terlebih dahulu. Ia bahkan terkesan otoriter dengan memaksakan suatu makna yang dipilih olehnya dan menutup kemungkinan makna yang lain."²²

Kritik terhadap terjemahan Muhammad Thalib sebagai kritik terhadap terjemahan Kemenag juga diungkapkan oleh Ahmad Fuadin, yaitu Muhammad Thalib hanya memahami sebagian terjemahan Kemenag, sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Pemahaman Muhammad Thalib terhadap beberapa sumber referensinya juga berbeda dengan yang tertulis dalam kitab aslinya yang dijadikan referensi. Memahami seluruh buku referensi hanya dipahami sepotong-sepotong. Muhammad Thalib tidak mempertimbangkan *ikhtilāf tanawwu'* diantara *mufassir* yang dirujuk. Tuduhan yang

²⁰ Majalah Hidayatullah edisi 2012, <http://majalah.hidayatullah.com/>

²¹ Yunahar Ilyas, Guru Besar Ilmu Tafsir UMY, dan Ketua MUI sependapat, *Ibid*

²² Istianah Muhammad Rum, "Fenomena Alih Bahasa Al-Qur'an...."

mengatakan terjemah Kemenag adalah terjemah *harfiyah* juga tidak terbukti. Faktanya terjemah Al-Qur'an Kemenag selain menggunakan metode terjemah *harfiyah*, juga menggunakan metode *tafsiriyah* yang dikolaborasikan.²³

KH Syarif Rahmat mengatakan:

“Jika pada terjemahan Kementerian Agama setiap kata dalam Al-Qur'an diterjemahkan sesuai maknanya, sedangkan dalam Terjemahan versi MMI terjemahannya sudah mengikutkan maksud suatu kata. Namun dengan terjemahan model itu – menurut kami – justru menjadi kurang baik sebab hilangnya makna asli dari lafadzh-lafadz Al-Qur'an.”²⁴

LBMNU Kabupaten Probolinggo menyayangkan terbitnya terjemah *tafsiriyah* karya Muhammad Thalib karena dinilai dalam terjemah tersebut banyak arti Al-Qur'an yang tidak sesuai. Abdul Rohman Nabrowi Ketua PC LBMNU Kabupaten Probolinggo kepada *NU Online*, Rabu (1/1):

“*Tarjamah Tafsiriyah* ini merupakan koreksi dari terjemah Al-Qur'an yang dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Namun, setelah ditela'ah dan koreksi, banyak isi tafsiran yang mengkaburkan terjemah Al-Qur'an itu sendiri dan bisa dinyatakan kesalahan”

Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama Muchlis M. Hanafi mengatakan bahwa pihaknya mempersilakan masyarakat untuk menggunakan terjemahan Al-Qur'an manapun, sudah banyak beredar terjemah Al-Qur'an yang ditulis oleh ulama-ulama yang ahli pada bidangnya.²⁵

²³ Ahmad Fuadin, “Koreksi Muhammad Talib atas Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI: Uji Validitas”, *Al-Itqan*, Vol. 2, No. 2, (2016), hlm. 91.

²⁴ Buletin Jum'at QUM edisi 26 November 2011, lihat juga Majelis Mujahidin, “Mengoreksi kritik Syarif Rahmat mengenai Al Qur'an Tarjamah Tafsiriyah” diakses dari: <https://www.majelismujahidin.com/mengoreksi-kritik-syarif-rahmat-mengenai-Qur'an-tarjamah-tafsiriyah/>. Diakses pada 11-03-2021.

²⁵ Bimas Islam, “*Penjelasan tentang Dugaan Kesalahan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama*”,

Terjemah *tafsiriyah* karya Muhammad Thalib merupakan sebuah karya yang menarik untuk dikaji, karena karya tersebut selain mengkritik produk terjemahan Kemenag dan menjabarkan kesalahan-kesalahannya, juga menyampaikan alternatif terjemahan yang lain. Kuatnya keinginan Muhammad Thalib dalam melakukan kritik terhadap terjemah Al-Qur'an Kemenag menjadi satu motif yang perlu untuk didalami. Karena keduanya mempunyai metodologi yang berbeda dalam menerjemahkan Al-Qur'an, sehingga tidak layak bagi keduanya untuk saling mengkritik.

Terjemah Kemenag yang sudah lebih dahulu terbit dengan melalui berbagai macam revisi, mempunyai kelebihan dan kekurangan dengan metodologi terjemahan yang dipilihnya. Demikian pula terjemah *tafsiriyah* Muhammad Thalib juga terdapat kekurangan dan kelebihannya dengan metodologi terjemahan yang dipilihnya. Sehingga dibutuhkan adanya penelitian terkait kelebihan dan kekurangan *Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib.

Berbeda dengan kritik dan falsifikasi Ismail Lubis terhadap terjemah Al-Qur'an Kemenag yang fokus pada gramatikanya, Muhammad Thalib mengkritik terjemah Kemenag tersebut dengan asumsi dasar kesalahan pilihan metode terjemah, menurutnya pilihan metode *tafsiriyah* untuk menerjemahkan Al-Quran adalah pilihan yang tepat.

Metode yang dipilih Muhammad Thalib dalam menerjemahkan Al-Qur'an adalah metode *tafsiriyah*. Pilihan pada metode ini berdampak pada semakin terlihat pemikiran dan ideologi penerjemah dalam terjemahannya. Sehingga diprediksi akan muncul banyak sekali permasalahan ideologi dalam terjemahan tersebut. Banyak ayat yang diterjemahkan berbeda oleh Muhammad Thalib, sehingga seakan-akan sosoknya berperan serta dalam penerjemahan ayat tersebut, sebagaimana penerjemahan lafadz *fī sabīlillāh* dalam banyak ayat selalu menggunakan kalimat: "jihad membela Islam". Kalimat ini merupakan kalimat yang sangat khusus serta menafikan kepentingan

selain membela Islam, sedangkan makna *fi sabîlillâh* tidak harus selalu "jihad membela Islam". Melihat permasalahan tersebut maka sangat layak untuk dilakukan penelitian dan penelusuran ideologi yang terdapat dalam terjemah *tafsiriyah*.

Penerjemahan Al-Qur'an dengan metode *tafsiriyah* bisa membawa ideologi tersendiri. Karya Muhammad Thalib ini secara ideologis seakan-akan menjadi semacam *counter attack* kepada pihak pemerintah, sekaligus memerangi stigma radikal yang melekat pada organisasi MMI yang dipimpinnya. Untuk itu, Muhammad Thalib mencoba memberikan terjemahan ayat yang tidak memicu tindakan kekerasan di masyarakat. Diantara ayat yang dicontohkannya adalah QS. Al-Tahrîm [66]: 9.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Wahai Nabi, berjuanglah kamu melawan orang-orang kafir yang melanggar perjanjian damai dengan senjata, dan melawan orang-orang munafik dengan hujah dan ancaman. Lakukanlah tindakan keras kepada kaum kafir dan munafik. Tempat tinggal kaum kafir dan munafik kelak adalah neraka Jahanam, seburuk-buruk tempat tinggal". (QS At-Tahrim (66) : 9)

Terjemahan ayat di atas merupakan revisi yang diinginkan Talib untuk menerjemahkan versi Kementerian Agama, yaitu berupa:

"Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".²⁶

Muhammad Thalib menekankan bahwa memerangi orang-orang kafir tidak sama dengan menghadapi orang-orang munafik. Dalam menghadapi orang munafik, ia menghalalkan dirinya bukan dengan senjata tetapi dengan kekuatan argumentasi, karena memerangi orang munafik dengan menggunakan senjata dapat

²⁶ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah, 2002), hal. 952

berdampak negatif pada hubungan sosial di antara mereka. Namun Muhammad Thalib tetap menghalalkan jihad berupa ancaman terhadap orang munafik jika argumentasinya tidak berhasil. Menurut Muhammad Thalib, ancaman diberikan supaya mereka mau berhenti mengganggu umat Muslim.

Perang dengan hujjah tidak menimbulkan ketakutan, tetapi perang melawan ancaman adalah bagian dari penyebaran ketakutan di masyarakat. Upayanya untuk menghindari terjemahan yang bisa memicu munculnya kekerasan justru mengejar potensi kekerasan lainnya. Oleh karena itu, berperang dengan ancaman masih bukan pilihan yang tepat untuk menghilangkan dampak negatif terhadap keharmonisan dalam masyarakat, bahkan dengan orang-orang munafik. Selanjutnya, orang-orang munafik yang dicontohkan adalah Ahmadiyah, Syi'ah dan aliran sesat lainnya yang secara lahiriah mengaku sebagai Muslim.²⁷

Buku *Tarjamah Tafsiriyah* ini juga menjadi justifikasi ideologis, yaitu perjuangan penerapan syariat Islam di Indonesia. Pembeneran tersebut ditemukan dalam terjemahan kata fitnah yang terdapat dalam ayat Al-Baqarah: 191 dan 193 yang diterjemahkan dengan frasa 'penghalang penerapan syariat Islam'. Terjemahkan kalimatnya juga *bi hablillah* dan kata *jami'a*, serta kalimat *wa la tafarroqu* dalam surat Ali 'Imran ayat ke: 103.

Maksud peneliti tentang ideologi adalah ideologi yang berasal dari kata *dea* dari bahasa Inggris yang bermakna pengertian atau gagasan. Oleh karena itu ideologi memiliki arti pengetahuan tentang gagasan, pengetahuan tentang gagasan, ilmu tentang gagasan atau pengajaran tentang pemahaman dasar. Peneliti memberikan batasan ideologi ini dengan ideologi dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* dengan ide besar atau gagasan yang paling melekat yang tertuang dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*.

²⁷ Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Al-Qur'an Kemenag RI: Tinjauan Akidah, Syariah, Sosial dan Ekonomi*. (Solo: Qolam Mas, 2012), hlm. 180

Mannheim berpendapat bahwa berbicara konsep ideologi secara khusus, hanya dapat diterapkan ditingkat kesadaran individu, dan supaya ideologi ini dapat berlaku efektif maka aspek egoisme seseorang harus terlebih dulu dieliminasi. Mannheim membedakan konsep ideologi pada khususnya dan ideologi pada umumnya. Konsep ideologi secara khusus mengacu pada individu dan psikologis. Konsep ini diterapkan pada kesadaran individu yang menyatakan bahwa setiap individu yang mengejar kepentingannya akan menafsirkan fakta sesuai dengan kebutuhannya saat itu dan berusaha menghilangkan segala aspek yang dikhawatirkan mengganggu keutuhan kepribadiannya. Individu cenderung menutupi kepentingannya dengan warp atau kebohongan atau dengan kata lain, metode menyajikan kriteria kebenaran atau kesalahan pendapat. Konsep ideologis khusus ini tidak dapat diterapkan pada kelompok.²⁸

Mengingat terjemahan karya Muhammad Thalib ini banyak mengandung ideologi dari dirinya, maka peneliti tergerak untuk melakukan pembahasan dan penelitian tentang hal tersebut. Dinamika *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib layak untuk dikaji, banyak orang yang mampu mengenal maksud ayat dengan terjemahan ini, namun di sisi yang lain menimbulkan diskursus ideologis. Oleh karena itu, disertasi dan penelitian terkait terjemah *tafsiriyah* ini akan penulis tuangkan dalam sebuah penelitian disertasi yang berjudul: "Ideologi dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah (Analisis Konten Terjemahan Ayat-Ayat Justifikasi ideologi Syariat Islam dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Karya Al-Ustadz Muhammad Thalib)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Muhammad Thalib menyusun karya ini?

²⁸ Karl Mannheim, *deology and Utopia, An ntroduction to the Sociology of Knowledge*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Penerbit Kansius. 1991), hlm. 28.

2. Bagaimana posisi *Tarjamah Al-Qur'an* karyanya dalam diskursus penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia?
3. Bagaimana konstruksi ideologi yang terdapat di dalam karyanya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang:

1. Latar belakang penyusunan dan gagasan awal terjemahan *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib.
2. Posisi *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* dalam diskursus penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia serta karakteristiknya.
3. Konstruksi ideologi syariat Islam yang terdapat dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Memperdalam ilmu pengetahuan dan teori-teori yang didapatkan selama dibangku perkuliahan melalui penulisan yang dapat dipertanggungjawabkan
2. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan di bidang *ulum Al-Qur'an* terutama tentang Tafsir dan terjemah Al-Qur'an.
3. Menjadi rujukan di masa depan, yang memungkinkan akan diadakannya penulisan dan penelitian sejenis oleh para peneliti yang lain.

E. Kerangka Teori

Teori yang menjadi dasar atau landasan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang mempunyai hubungan antara terjemah dan ideologi terjemah. Teori terjemah Al-Qur'an yang akan digunakan dalam penelitian ini dibatasi terkait teori terjemah *tafsiriyah* dan terjemah *harfiyyah* serta digunakannya analisis konten dari terjemahan yang ada, teori wacana dan teori ideologi terjemah.

1. Teori Terjemahan

Secara harfiah, menerjemahkan berarti "mentransfer" atau "menyalin" pidato dari satu bahasa ke bahasa lain (singkatnya mengalihbahasakan, *to translate*).²⁹ Penerjemahan merupakan memindahkan suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ada banyak definisi yang berkaitan dengan terjemahan, antara lain: menafsirkan ucapan dalam bahasa yang sama dengan bahasa percakapan. Menafsirkan pidato dalam bahasa yang bukan bahasa percakapan. Proses perpindahan dari satu bahasa ke bahasa lain. Perlu juga dibedakan antara terjemahan kata dan terjemahan sebagai padanan terjemahan. Penerjemahan kata melibatkan proses pemindahan pesan, sedangkan penerjemahan kata berarti hasil terjemahan. Penerjemahan adalah pemindahan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ada banyak definisi yang berkaitan dengan terjemahan, antara lain: menafsirkan ucapan dalam bahasa yang sama dengan bahasa lisan. Menafsirkan pidato dalam bahasa yang bukan bahasa lisan. Proses perpindahan dari satu bahasa ke bahasa lain. Perlu juga dibedakan antara terjemahan kata dan terjemahan sebagai padanan terjemahan. Terjemahan kata menunjukkan proses transfer pesan, sedangkan kata "terjemahan" menunjukkan hasil terjemahan.³⁰

Menerjemahkan Al-Qur'an berarti memindahkan Al-Qur'an ke bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemahan ini dalam berbagai manuskrip agar dapat dipahami oleh orang-orang yang tidak berbahasa Arab sehingga mereka dapat memahami makna kitab Allah melalui syafaat dari terjemahan Al-Qur'an.³¹

Metode penerjemahan adalah teknik atau metode yang digunakan oleh seorang penerjemah ketika hendak memutuskan untuk menerjemahkan sesuatu. Ada beberapa metode penerjemahan yang dikembangkan oleh para ahli. Namun, diantara metode yang ada,

²⁹ Ahmad Izzan, *'Ulûmul Qurân: Telaah Tektualitas dan Kontekstualitas Al-Qurân*, (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 351.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm.92.

³¹ Muhammad Ali Ash-Shaabuuni, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aminuddin (Bandung: Pustaka Setia, 1991), hlm. 331

metode yang ditawarkan oleh Newmark dianggap paling lengkap dan memadai.³²

Newmark, dalam bukunya yang berjudul *Textbook of Translation*, membagi metode penerjemahan ke dalam dua kelompok utama, yaitu (1) metode penerjemahan berorientasi bahasa sumber; (2) metode penerjemahan berorientasi bahasa sasaran. Sedangkan Nababan, membagi metode penerjemahan menjadi sepuluh jenis. Pendapat lain dikemukakan oleh Brislin yang mengklasifikasikan metode penerjemahan menjadi empat jenis.³³

Metode Tarjema Al-Qur'an secara umum ada 2 (dua) macam, yaitu metode terjemah *harfiyyah* dan metode terjemah *tafsiriyyah*. Namun berdasarkan berbagai sumber penulis paparkan beberapa metode penerjemahan sebagaimana berikut:

a. Penerjemahan *Harfiyyah* (*LTerat Translation*)

Pengertian terjemah secara *harfiyyah*, yaitu mengalihkan lafadz-lafadz dari bahasa asal ke dalam lafadz-lafadz serupa dari bahasa lain dengan sedemikian rupa, sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa asal. Terjemah *harfiyyah* disebut juga dengan terjemah *litterlijk* yang artinya huruf per-huruf.

Terjemah *harfiyyah* atau disebut juga *lafzdhiyah* adalah mengalihkan lafadz-lafadz dari satu bahasa ke bahasa lain dengan sedemikian rupa, sehingga susunan dan tata tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama. Atau singkatnya adalah penerjemahan kata perkata.³⁴

Metode penerjemahan *harfiyyah* pada dasarnya adalah kata-kata bahasa sasaran diposisikan di bawah versi kata-kata bahasa sumber. Kata-kata bahasa sumber diterjemahkan di luar konteks dan disesuaikan dengan tatanan kata. Penerjemah tidak

³² Moch. Syarif Hidayullah, *Tarjim Al-an; Cara Mudah Menerjemahkan Arab-Indonesia*, cet. II, (Tangerang: Dikara, 2009), hlm. 31.

³³ R.W. Brislin, *Translation: Application and Research*, (New York: Garden Press Inc, 1976), hlm. 3.

³⁴ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Drs. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hlm. 443.

mengubah susunan kata bahasa sasaran, namun hanya mencari padanan kata bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Artinya, penerjemahan ini dilakukan sebagaimana apa adanya.³⁵

Contoh:

ما جعل الله من بحيرة ولا سائبة ولا وصيلة ولا حام

Artinya: “Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya Bahirah, Sâibah, Wasilah, dan Ham”.³⁶

Kategori ini termasuk terjemahan yang sangat setia pada teks sumber, seperti tatanan bahasa, bentuk kalimat, bentuk kalimat, dan sebagainya. Hasil yang sering muncul dari penerjemahan kategori ini adalah hasil terjemahan menjadi saklek dan kaku karena penerjemah memberlakukan aturan tata bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Namun, keduanya memiliki perbedaan mendasar. Hasilnya dapat dengan mudah dibayangkan, yaitu bahasa Indonesia dengan tata bahasa Arab, sehingga sangat aneh bagi seseorang yang berbicara bahasa target untuk membacanya (bahasa Indonesia).

Banyak fatwa yang melarang penggunaan metode penerjemahan *harfiyyah*. Namun ada juga pihak yang tidak mempermasalahkan metode tersebut. Fenomena ini tercermin dari banyaknya ulama yang berusaha menentang penggunaan metode terjemah secara *harfiyyah* ini. Fatwa haram metode penerjemahan *harfiyyah* Al-Qur'an ke dalam bahasa 'Ajam (non-Arab), juga dikeluarkan oleh Dewan 7 negara di Timur Tengah, yaitu Jami'ah Al-Azhar, Kairo, Dewan Fatwa Ulama Saudi Arabia, Universitas Rabat Maroko, Jami'ah Jordania, Jami'ah Palestina, Muhammad Adz-Dzahabi dan Syekh Ali Ash-Shabuni. Kesemuanya sepakat menyatakan “bahwa terjemah Al-Qur'an yang dibenarkan adalah terjemah *tafsiriyah*

³⁵ Moch Syarif Hidayatullah, *Diktat Teori dan Permasalahan Penerjemahan*, (Jakarta: Prodi Tarjamah, 2007), hlm. 14

³⁶ Moch Syarif Hidayatullah, *Diktat Teori dan Permasalahan Penerjemahan*, hlm. 15

sedangkan *tarjamah harfiyah* dinyatakan terlarang atau tidak sah”.³⁷

Pendapat Al-Dzahabi tentang kemustahilan terjemah *lafdziyah*, Amin Suma menambahkan bahwa hal itu dapat diterima sepanjang penerjemahan dimaksud untuk mengungkap isi kandungan Al-Qur'an secara lebih dalam dan luas. Namun, mungkin tidak tepat jika tujuan penerjemah adalah untuk memperkenalkan kosakata Al-Qur'an secara utuh dan utuh dengan menerjemahkan kata demi kata dari awal hingga akhir Al-Qur'an. Hal ini memiliki makna yang sama, lebih pada pengenalan makna *mufrod* dari pada penjelasan isi Al-Qur'an.³⁸

Larangan penerjemahan literal didasarkan pada kekhawatiran terhadap orang-orang yang nantinya akan menganggap bahwa Al-Qur'an itu sendiri dan terjemahannya juga suci. Maka akan banyak perbedaan terjemahan Al-Qur'an yang menyebabkan umat Islam saling berselisih. Seperti yang terjadi pada orang Yahudi dan Nasrani tentang Taurat dan Injil. Bahkan, kekhawatiran ini juga menjadi alasan sebagian ulama, seperti Rasyid Ridha, Abu Zahrah, dan Az-Zarqani, sehingga mereka melarang melakukan penerjemahan secara harafiah. Namun, Muchlis M. Hanafi berpendapat bahwa kekhawatiran Az-Zarqani tidak terbukti.³⁹

b. Penerjemahan *Tafsiriyyah* (*Ma'nawiyah*)

Pengertian terjemah *Tafsiriyyah* atau terjemah *ma'nawiyah*, yaitu menjelaskan maksud pembicaraan dengan menggunakan bahasa lain tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya. Terjemah

³⁷ Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI: Tinjauan Aqidah, Syariah, Mu'amalah, Iqtishadiyah* (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2012), hlm. 11.

³⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 115

³⁹ Muchlis. M. Hanafi, “Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer”, *Suhuf*, 4, no. 2, (2011), hlm. 177.

tafsiriyyah adalah penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah dengan mengutamakan maksud atau isi dari isi yang terdapat dalam bahasa asli yang diterjemahkan.⁴⁰

Terjemah *tafsiriyyah* adalah penerjemahan dilakukan dengan menjelaskan maksud suatu percakapan dari satu bahasa ke bahasa lain dengan menjelaskan makna yang terkandung didalamnya, serta memperhatikan struktur struktur bahasa dari bahasa yang diterjemahkan, tetapi tidak terikat dengan makna literal (*lahiriyyah*) dari bahasa asal yang diterjemahkan.

Penerjemahan Al-Qur'an pada dasarnya juga melibatkan unsur penafsiran, yaitu memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an meskipun dalam bentuk yang sederhana, apalagi di dalamnya juga disertai dengan catatan kaki tentang makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. satu ayat. Penerjemahan juga memegang peranan strategis dalam pemahaman umat Islam di Indonesia terhadap Al-Qur'an, karena bahasa Arab bukanlah bahasa ibu masyarakat Indonesia, sehingga proses pemahaman mayoritas umat Islam di Indonesia, terlebih dahulu berangkat dari karya-karya penerjemahan dari Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia.⁴¹

Salah satu terjemah *tafsiriyyah* di Indonesia adalah terjemah *tafsiriyyah* karya Muhammad Thalib yang berjudul *Koreksi atas Al-Qur'an Tarjamah Kemenag RI* yang dilakukan pada akhir tahun 2011 telah menarik perhatian banyak orang di Indonesia. *Koreksi Tarjamah Harfiyyah Al-Qur'an* Kementerian Agama Republik Indonesia yang satu paket dengan Tarjamah Tafsiriyyah menjadikan kehadiran karya Muhammad Thalib menjadi monumental, selain keterkaitan Majelis Mujahidin dengan terbitnya 'disertasi', ini membuka cerita baru tentang makna Al-Qur'an karena mengoreksi Al-Qur'an.' yang diterjemahkan Kementerian Agama.

Terjemah *tafsiriyyah* yang disebut juga terjemah *ma'nawiyah* karena lebih menekankan makna yang terkandung

⁴⁰ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 443.

⁴¹ Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia", *Jurnal Mutawâtir*, 2, no. I. Januari-Juni (2012), hlm. IV.

di dalam Al-Qur'an, sehingga terjemah *tafsiriyyah* atau terjemah *ma'nawiyah* bersifat *ijmaly*. meskipun terjemah *tafsiriyyah* lebih menekankan makna daripada *harfiyah*-nya (*letterlijk*), namun penerjemah harus benar-benar menguasai bahasa asli dan bahasa terjemahan, baik yang berkaitan dengan lafadz, arti, pola kalimat, dan kesesuaian makna dalam kalimat. Penerjemah harus benar-benar mengetahui makna lafadz *syar'i* dalam Al-Qur'an.

2. Analisis Konten

Kajian terhadap terjemahan karya Muhammad Thalib ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis isi. Penelitian ini berfokus pada penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kata kunci "hukum Islam" atau bahasa sejenis yang mengarah pada narasi untuk membenarkan ideologi pembelaan hukum Islam, serta ayat-ayat jihad dan qitāl atau turunannya yang digunakan. sebagai destigmatisasi ideologi penerjemah jihadis. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kitab Tafsiriyyah Al-Qur'an Tarjamah ditulis oleh Muhammad Thalib untuk menjustifikasi ideologinya, yaitu memperjuangkan penerapan syariat Islam di Indonesia, atau justifikasi lain yang akan diteliti.

3. Ideologi

Ideologi yang dimaksud dalam disertasi ini adalah ideologi yang berasal dari kata *idea* dari bahasa Inggris, yang artinya ide, gagasan atau pengertian. Kata kerja Yunani *oida* yang berarti mengetahui, melihat dengan budi. Kata "logi" yang berasal dari bahasa Yunani *logos* yang berarti pengetahuan. Jadi ideologi berarti pengetahuan tentang ide-ide, pengetahuan tentang ide-ide, *science of ideas* atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar.

Ideologi berbeda dengan *madzhab* yang berarti pendapat. Madzhab berasal dari bahasa Arab *dzahaba-yadzhabu* yang artinya berpendapat. *Madzhab* berarti pendapat imam-imam ahli *fiqh* dan *ushul*-nya terkait hukum-hukum fiqih yang berlaku dalam Islam.

Secara teknis madzhab lebih spesifik dari ideologi, sedangkan ideologi menjadi dasar dari madzhab yang akan berkembang, seperti kita berkata: “empat madzhab Fiqh di dunia yang ada saat ini yaitu madzhab Syafii, madzhab Maliki, madzhab Hanafi dan madzhab Hambali mereka mempunyai ideologi yang sama dalam bidang aqidah, yaitu aqidah ahlus sunnah wal jamaah”.

Peneliti memberikan batasan judul ideologi ini dengan ideologi dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* dengan de besar atau gagasan yang paling melekat yang tertuang dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*.

4. Hubungan antara Terjemah Tafsiriyah Al-Qur'an dan ideologi

Berkaitan dengan ideologi yang ada dalam karya penerjemahan Muhammad Thalib, maka akan digunakan teori ideologi penerjemahan. Karena semua terjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain tentu tidak terlepas dari latar belakang penerjemah dalam hal apapun, termasuk ideologi penerjemah. Ideologi dalam penerjemahan adalah keyakinan dan pandangan penerjemah mengenai terjemahan yang baik dan benar yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Ada dua ideologi dalam terjemahan yaitu pertama ideologi yang berorientasi ke bahasa sumber yang disebut foreignisasi (*foreignization*) dan ideologi yang berorientasi ke bahasa target yakni ideologi domestikasi (*domestication*). Kedua ideologi ini akan mengarahkan penerjemah selama proses penerjemahan dalam memilih metode hingga strategi yang digunakan. Jika dilihat dari tujuan komunikasi, kedua ideologi ini sama-sama ingin menyampaikan pesan dalam bahasa sumber kepada bahasa sasaran, namun dengan cara yang berbeda⁴² Penelitian terhadap terjemahan Al-Qur'an karya Muhammad Thalib ini akan digunakan teori ideologi domestikasi, ideologi yang berorientasi ke bahasa target.

⁴² Venuti, L. Dalam Roswani Siregar, “Pentingnya Pengetahuan deologi Penerjemahan Bagi Penerjemah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol 1, Nomor. 1 (April 2016), hlm.. 7

F. Kajian Pustaka

Penelitian terkait karya Muhammad Thalib khususnya *Al-Qu'an Tarjamah Tafsiriyah* sudah sangat banyak, berikut ini beberapa penelitian terkait karya tersebut dan perbedaannya dengan disertasi ini serta posisi disertasi ini dibanding yang lainnya.

Penelitian Nasrullah Nurdin,⁴³ sebuah tesis pada konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab Pascasarjana Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1437 H / 2016 M, yang berjudul: “Terorisme dan Teks Keagamaan: Studi Komparatif atas Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI Dan Terjemah Tafsiriyah MMI”. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa terjemahan Al-Qur'an oleh Kementerian Agama RI tidak menyebabkan tindakan terorisme di Indonesia. Terorisme agama tampaknya memasukkan faktor literal/tekstual dalam pemahaman teks-teks agama. Penelitian ini menegaskan bahwa penafsiran tafsir MMI yang mereka anggap sebagai solusi/koreksi bukanlah bentuk deradikalisasi, karena mereka sendiri termasuk dalam kelompok Islam radikal. Penelitian ini bertujuan menganalisis terjemahan ayat-ayat jihad melalui analisis semantik leksikal dan gramatikal dengan membandingkan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama tahun 2002 dan terjemahan interpretasi MMI 2013.

Fokus tesis tersebut berbeda dengan disertasi ini yang meneliti tentang ideologi yang terkandung dalam terjemahan Muhammad Thalib dengan tujuan membuktikan terdapat ideologi syariat Islam di Indonesia dalam Terjemahannya.

Penelitian Isti'ana⁴⁴ membahas yang berkaitan dengan permasalahan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia, khususnya karya Muhammad Thalib, Amir Majelis Mujahidin Indonesia, yang berjudul *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah*. Karya ini lahir dari kegelisahan yang dialami Muhammad Thalib

⁴³ Nasrullah Nurdin, “Terorisme Dan Teks Keagamaan: Studi Komparatif Atas Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI Dan Terjemah Tafsiriyah MMI”, *Tesis*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

⁴⁴ Isti'ana Muhammad Rum, “Fenomena Alih Bahasa...”.

terhadap penerjemahan Al-Qur'an secara harfiah yang dilakukan oleh Dewan Penerjemah Departemen Agama RI (sekarang disebut dengan Kementerian Agama RI). Ia beranggapan bahwa terjemahan tersebut mengandung beberapa kesalahan.

Perbedaan kajian Isti'anah dengan kajian penulis adalah pokok masalah. Isti'anah mengkaji: kerangka dasar pedoman karya Muhammad Thalib dalam mengoreksi terjemah Al-Qur'an Tim Kemenag, persentase rujukan terjemah yang digunakan, kesesuaian terjemah Muhammad Thalib dalam buku koreksi tersebut dengan kitab tafsir rujukan yang digunakan dan analisa kebahasaan, dibandingkan dengan terjemah Kemenag RI. Sementara kajian penulis merupakan studi atas *Tarjamah Tafsiriyyah* Karya Muhammad Thalib dengan menyajikan latar belakang penyusunan, karakteristik, serta kelebihan dan kekurangan dari *Tarjamah Tafsiriyyah* Karya Muhammad Thalib yang dikaji dalam penelitian serta fokus terhadap ideologi syariat Islam di Indonesia.

Penelitian Muhammad Chirzin⁴⁵, tahun 2016 yang berjudul: *Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)*, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjemah Muhammad Thalib dengan Kemenag letak perbedaannya hanya sebatas titik tekan masing-masing. Terjemahan Kemenag berorientasi pada terjemahan yang beriman, sedangkan terjemahan Muhammad Thalib berorientasi pada terjemahan interpretatif dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Beberapa ayat, terjemahan Muhammad Thalib lebih jelas dari terjemahan Kementerian Agama, sesuai dengan orientasinya, yaitu interpretasi terjemahan. Namun, tidak ada satu ayat pun yang diterjemahkan Kementerian Agama salah. Bahkan, ada kesalahan terjemahan dalam karya Muhammad Thalib di bagian-bagian tertentu dari ayat.

Perbedaan penelitian Muhammad Chirzin (2016) dengan penelitian yang kajiannya adalah bentuk studinya, Muhammad

⁴⁵ Muhammad Chirzin, "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)", *Jurnal Suhuf* Vol. 17, No. I, (Januari 2016), hlm. 178

Chirzin membandingkan terjemah Kemenag dengan terjemah Muhammad Thalib. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian khusus terhadap terjemahan langsung Muhammad Thalib. Sedangkan kajian Muhammad Chirzin lebih pada koreksi atau kesalahan terjemahan yang dikaji, sedangkan penulis memaparkan latar belakang penyusunan, ciri-ciri, serta kelebihan dan kekurangan terjemahan tafsiriyyah Muhammad Thalib yang dikaji dalam penelitian dan fokusnya. tentang pembuktian adanya ideologi syariat Islam di Indonesia dalam terjemahan karya Muhammad Thalib.

Penelitian Isti'annah⁴⁶ yang berjudul *Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib*, menunjukkan hasil bahwa polemik penerjemahan yang muncul, yaitu "Al-Qur'an Bacaan Mulia" dan "Al-Qur'an Berwajah Puisi" karya HB Jassin dan "Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib". Keduanya memiliki wajah yang sangat berbeda, pertama-tama menganut paradigma etis dan estetis, mereka bebas mengutamakan keindahan kalimat dan kedalaman makna yang membutuhkan nuansa sastra. Sedangkan yang kedua, melalui paradigma teologis, mendasarkan terjemahannya pada tafsir al-Qur'an untuk menghasilkan terjemahan yang sangat cermat, terbatas makna dan isinya.

Perbedaan penelitian Isti'annah dengan penulis adalah objek studinya. Isti'annah membandingkan "Al-Qur'an Bacaan Mulia" dan "Al-Qur'an Berwajah Puisi" karya HB Jassin dan "Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib", sementara penulis hanya meneliti tentang *Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib*. Penulis menyajikan latar belakang penyusunan, karakteristik, serta kelebihan dan kekurangan dari *Tarjamah Tafsiriyah* Karya Muhammad Thalib yang dikaji dalam penelitian serta fokus pada pembuktian terdapat ideologi syariat Islam di Indonesia dalam terjemahan karya Muhammad Thalib.

⁴⁶Isti'annah, "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib", *Jurnal Maghza* Vol. 1, No. I, (Januari-Juni, 2016).

Penelitian Marjan Fadil⁴⁷ (2017) yang berjudul “Isu Radikalisme dalam Penafsiran Al-Qur’an (Studi Perbandingan Al-Qur’an dan Terjemahnya & Tarjamah Tafsiriyyah)”, menunjukkan hasil bahwa Al-Qur’an dan terjemahnya merupakan karya terjemah rujukan resmi oleh pemerintah, sedangkan *Tarjamah Tafsiriyyah* muncul sebagai langkah korektif dan reaktif terhadap karya Kemenag. Di sisi lain perbedaan keduanya adalah metode penerjemahan yang digunakan, bahwa metode Kemenag sesungguhnya tidak murni harfiyah karena terdapat catatan kaki, sementara metode Muhammad Thalib juga tidak merupakan tafsiriyyah secara sempurna karena terdapat beberapa terjemahan harfiyah.

Perbedaan penelitian Marjan Fadil (2017) dengan penelitian yang penulis teliti adalah bentuk penelitiannya. Marjan Fadil membandingkan terjemahan Kemenag dengan terjemahan Muhammad Thalib. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian khusus terhadap Terjemahan langsung Muhammad Thalib. Kajian Marjan Fadil lebih kepada koreksi atau kesalahan dalam terjemahan yang diteliti. Sementara penulis menyajikan latarbelakang penyusunan, karakteristik, serta kelebihan dan kekurangan dari terjemah *Tafsiriyyah* Karya Muhammad Thalib yang dikaji dalam penelitian serta fokus pada pembuktian terdapat ideologi syariat Islam di Indonesia dalam terjemahan karya Muhammad Thalib.

Selain kajian terhadap buku terjemah Muhammad Thalib di atas beberapa penelitian jurnal akan peneliti resumkan secara ringkas, diantaranya: penelitian Kurniawan dan Aminuddin penelitiannya pada tahun 2018 misalnya, dia menilai karya Muhammad Thalib tersebut sebagai peneguhan argumen normatif atas upaya penegakan syariat Islam di Indonesia.⁴⁸ Sedangkan penelitian Muhammad Yahya tahun

⁴⁷ Marjan Fadil, 2017, “Isu Radikalisme dalam Penafsiran AlQur’an (Studi Perbandingan Al-Qur’an dan Terjemahnya & Tarjamah Tafsiriyyah)”, *Tesis*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah)

⁴⁸ Anwar Kurniawan dan Ahmad Aminuddin, “Muhammad Thalib, Majelis Mujahidin ndonesia, dan Tafsir Ayat-ayat Penegakan Syariat slam di ndonesia”, *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran slam*, 8, no.1, (2018), 113–143.

2018, ia melihat Al-Qur'an terjemah Amir dari Majelis Mujahidin Indonesia sebagai representasi identitas sosial dan organisasi pengarang dalam mengusung ideologi di tengah kehidupan sosial keagamaan dan politik di Indonesia.⁴⁹

Disisi lain, terdapat sebagian peneliti yang menghubungkan penelitian tentang terjemahan Muhammd Thalib ini secara langsung dengan terjemahan versi Kemenag, seperti yang pernah dilakukan penelitian Munirul khwan tahun 2015. Munirul Ikhwan membahas bagaimana upaya Thalib dalam mengkritisi terjemahan Kemenag dan juga mendelegasikan terjemahan Alquran versi resmi dari dalam negeri. sebagai menawarkan versinya sebagai versi yang dianggap lebih baik.⁵⁰ Disertasi ini memposisikan diri untuk fokus menganalisis konstruksi ideologi syariat Islam dalam terjemahan yang dilakukan oleh Muhammad Thalib

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan sepenuhnya bersifat *library research* (studi kepustakaan). Data yang digunakan berupa manuskrip dan tulisan buku yang sumbernya adalah referensi pustakawan. Dalam penelitian ini yang menjadi penelitian adalah karya Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif adalah pencarian yang mencoba menggambarkan suatu gejala dari peristiwa yang sedang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif berfokus pada masalah yang sebenarnya sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan.⁵¹

⁴⁹ Mohammad Yahya, "Analisis Genetik-Objektif Atas al-Qur'an al-Karim: Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib", *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2012).

⁵⁰: Munirul khwan, "Challenging the State: Exegetical Translation n Opposition to the Official Religious Discourse of the Indonesian State", *Journal of Qur'anic Studies*, 17, no. 3, (2015): 157–121.

⁵¹ Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 34.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hal ini dikarenakan gejala (fenomena) yang diteliti merupakan sebuah karya yang menimbulkan dinamika dan perbedaan gejala sosial yang dinamis.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berupaya menyelidiki dinamika *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyyah* Muhammad Thalib. Oleh karena itu, jenis pendekatan yang digunakan adalah Sosiologi dan Filsafat Sejarah. Pendekatan historis berarti penelitian yang digunakan merupakan penyelidikan kritis terhadap kondisi, perkembangan, dan pengalaman masa lalu. Perhatikan pula bukti keabsahan sumber sejarah dan interpretasi sumber informasi secara cermat dan hati-hati. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan terjemah *tafsiriyyah* Al-Qur'an karya Muhammad Thalib, sehingga dapat dipelajari faktor yang memengaruhi pemikirannya.

Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji dan menganalisis keseluruhan data yang diperoleh dari pendekatan historis. Sebagai contoh, pendekatan ini kemudian digunakan untuk mengungkap sejarah dan dinamika penerjemahan al-Qur'an, terutama kontroversi yang terjadi atas dinamika perubahan *Tarjamah Tafsiriyyah* Al-Qur'an karya Muhammad Thalib. Melalui kajian filosofis dapat diketahui falsafah yang mendasari karya tersebut, sehingga dapat diketahui beberapa dasar atau rujukan dari *Tarjamah Tafsiriyyah* Al-Qur'an Muhammad Thalib.

3. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan studi kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan data yang diperoleh, kemudian dikelompokkan menjadi dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat pertama kali.⁵² Data primer ini adalah *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* Muhammad Thalib.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai buku, artikel, laporan penelitian, jurnal, tesis dan disertasi yang berkaitan dengan *Tarjamah Tafsiriyah* seperti: *Al-Qur'an dan Terjemahan* dari Departemen Agama RI, Muhammad Thalib, Majelis Mujahidin Indonesia, dan *Tafsir Ayat-ayat Penegakan Syariat Islam di Indonesia*, karya Anwar Kurniawan. *Analisis Genetik-Objektif Atas al-Qur'an al-Karim: Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib*, karya Mohammad Yahya. *Fi tahaddiy ad daulah: at tarjamah at tafsiriyah fi muwajahati al khithob ad diniy ar rosmiy lid-daulah al ndunisiyah*, karya Munirul khwan. *Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)*, karya Muhammad Chirzin.

4. Metode Analisis

Analisis data adalah proses mengorganisasikan urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu rumusan pada kategori-kategori dasar dan uraian-uraian, sehingga dapat ditemukan tema-tema dan merumuskan hasil-hasil yang disarankan.⁵³ Analisis data dalam penelitian ini adalah menganalisis proses penerjemahan, yaitu langkah-langkah yang dilakukan oleh Muhammad Thalib saat menerjemahkan.

Menerjemahkan tidak hanya sekadar adaptasi. Dengan pengertian mengadaptasi sebagai ekspresi ulang amanat sebuah pekerjaan meninggalkan detail tanpa harus mempertahankan gaya dan tidak harus dalam bahasa lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

⁵² Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hlm. 68.

⁵³ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995), hlm. 112.

terjemahan teks, bentuk bahasa sumber dapat diubah menjadi bentuk yang sesuai dengan bahasa sasaran untuk mencapai terjemahan.⁵⁴

Salah satu proses penerjemahan yang sering dianut oleh banyak pakar penerjemahan adalah proses penerjemahan karya inida.⁵⁵ inida membagi proses penerjemahan itu menjadi tiga, ketiga tahap itu adalah analisis, pengalihan, dan. Penyelarasan. Dari ketiga proses penerjemahan tersebut, peneliti melakukan analisis terhadap *Tarjamah Tafsiriyyah* Karya Muhammad Thalib, sehingga dapat diketahui jawaban atas beberapa rumusan dalam penelitian.

Peneliti menggunakan beberapa prinsip/parameter yang diambil dari parameter penerjemahan dengan paradigma ekuivalensi (kesetaraan atau kepadanan bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam menganalisis bahasa terjemah Al-Qur'an karya Muhammad Thalib sebagaimana berikut:⁵⁶

- a) Baik, yang berarti peneliti melihat terjemahan karya Muhammad Thalib dengan 'urf/tradisi bahasa yang ada dalam bahasa Indonesia
- b) Benar, yang berarti peneliti melihat terjemahan Muhammad Thalib berdasarkan kaidah bahasa Arab dan Indonesia
- c) Etis, yang berarti peneliti melihat kesantunan bahasa terjemah yang digunakan oleh Muhammad Thalib
- d) Estetis, yang berarti peneliti melihat keindahan bahasa terjemah yang digunakan oleh Muhammad Thalib
- e) Sesuai, yang berarti sesuai dengan kaidah tafsir, pemikiran dan *tsaqofah Islamiyah*

Kelima parameter tersebut digunakan untuk mengungkap sisi kelebihan dan kekurangan diksi *terjemah tafsiriyyah*.

⁵⁴ Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996). hlm. 13

⁵⁵ Moch Syarif Hidayatullah, *Diktat Teori dan Permasalahan Terjemah*, hlm. 5

⁵⁶ Lutfiyah Alindah, "Genderisasi dalam terjemahan Qur'an Reformist Translation: Studi Perbandingan". *El Wasathiyah*, 4, no. 1, (Juni 2016), hlm.70.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab memiliki sub-bab tersendiri.

Bab satu, berisi pendahuluan. Didalamnya membahas pokok permasalahan dan rancangan penelitian. Diantaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konsep/alur penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, membahas tentang biografi Muhammad Thalib pengarang *Al-Qur'ani Tarjamah Tafsiriyyah* yang berisi tentang pendidikan dan intelektualitas, latar sosio-kultural dan afiliasi organisasi, karya-karya penting dan latar belakang penyusunan *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyyah*

Bab ketiga, membahas mengenai genre baru dalam terjemah Al-Qur'an di Indonesia, pembahasan ini meliputi: terjemah Al-Qur'an di Indonesia, terjemah Al-Qur'an secara *harfiyyah*, terjemah Al-Qur'an secara *tafsiriyyah* dan kelebihan dan kekurangan *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyyah* Muhammad Thalib

Bab keempat mengenai *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyyah* karya Al-Ustadz Muhammad Thalib Sebagai tindakan politik, yang berisi: Politik ideologi MMI dalam Tarjamah Al-Qur'an, Penerapan Syariat Islam Di Indonesia Sebagai ideologi, *Tarjamah Tafsiriyyah* Sebagai Jembatan Antara Kitab Suci Dan ideologisasi, dan Islam Puritan Sebagai Islam deal

Bab kelima, penutup. Didalamnya meliputi kesimpulan dan saran-saran. Pada bab ini, penulis menyimpulkan dan merupakan upaya penulis dalam menjawab rumusan masalah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Muhammad Thalib memiliki pemikiran dan argumentasi tersendiri mengenai latar belakang permasalahan penyusunan Tarjamah Tafsiriyyah Al-Qur'an. Penerbitan Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyyah karya Muhammad Thalib dilatarbelakangi dan diperkuat oleh dua alasan; Pertama, koreksi kesalahan terjemahan Al-Qur'an dan terjemahan versi Kementerian Agama RI yang ternyata banyak mengandung kesalahan terjemahan. Ini adalah yang pertama dan satu-satunya di Indonesia, sebuah revolusi pemahaman makna Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengoreksi Al-Qur'an dan terjemahannya diterbitkan oleh Kementerian Agama RI.

Kedua, mengoreksi mispersepsi tentang misi Al-Qur'an. Hal ini disebabkan terjemahan literal dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuannya agar keaslian makna dan kehormatan Al-Qur'an selalu terjaga. Selanjutnya juga agar penyimpangan dari tangan manusia tidak mengaburkan Al-Qur'an seperti yang terjadi pada kitab-kitab suci agama lain.

Ketiga, terdapat agenda penyebaran ideologi penerjemah dalam Terjemahannya, dalam hal ini penerjemah *tafsiriyyah* sangat menginginkan penyebaran ideologi syariat Islam di Indonesia. Posisi Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyyah sendiri menempatai posisi yang fenomenal dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Karya ini menjadi karya pertama yang menggunakan metodologi penerjemahan maknawi atau tafsiri. Terlepas dari momentum kritik Muhammad Thalib kepada Terjemahan Al-Qur'an milik Kemenag, karya ini tetap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penerjemahan Al-Qur'an yang menggunakan metodologi penerjemahan harfiyyah. Karakteristik yang dimiliki oleh karya ini bukan berarti tanpa catatan, secara umum dia merupakan karya manusia yang tetap layak untuk mempunyai catatan dan kritik dari para pembacanya. Terkait kelebihan Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyyah, kelebihan terjemahan karya Muhammad Thalib adalah mampu menghadirkan makna Al-

Qur'an yang lebih jelas, yang berdampak pada kejelasan ideologi dan kecenderungan keagamaan penerjemahannya. Kelebihan terjemahan ini adalah langsung ke inti permasalahan.

Karya ini telah berhasil memilih kosakata yang mudah dipahami pembaca dan sesuai dengan interpretasi para ahli tafsir. Terjemahan ini memungkinkan pembaca untuk segera memahami makna ayat tersebut, singkat dan jelas. Sedangkan terjemahan Kemenag masih perlu dicerna oleh para pembacanya dan terjemahan tafsiriyah ini dapat langsung dicerna oleh benak pembaca. Dampak dari kelebihan ini adalah ditemukannya secara jelas berbagai macam ideologi penerjemah, utamanya ideologi syariat Islam di Indonesia yang telah dibahas dalam disertasi ini.

Ideologi syariat Islam yang terdapat dalam karya ini sangat gamblang dan jelas. *Tafsiriyah Tarjamahan Al-Qur'an* yang ditawarkan oleh Amir MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) Muhammad Thalib tidak hanya koreksi dan kritik terhadap versi terjemahan Kementerian Agama, tetapi juga untuk membenarkan ideologinya, yaitu ideologi penerapan syariat Islam di Indonesia dengan menyisipkan kata syariat Islam dalam terjemahan beberapa ayat, seperti terjemahan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 191; 193; QS. Ali mron [3]: 103.

Penerjemahan ayat *jihâd* dan *qitâl* tidak hanya mencerminkan ideologi penerjemah, tetapi juga sebagai upaya untuk menghilangkan paham radikal yang terkait dengan organisasi MMI secara khusus atau kaum Muslim secara umum. Argumentasi ini didukung oleh alasan-alasan berikut: pertama: Muhammad Thalib merujuk pada kitab-kitab tafsir yang sesuai dengan ideologinya, seperti terjemahan QS. Al-'Ankabut [29]: 6 dan Al-Baqarah [2]: 191. Kedua: beberapa terjemahan beberapa ayat, yang digunakan sebagai koreksi dan kritik terhadap terjemahan Kementerian Agama, justru ada kecenderungan yang mengarah pada radikalisme dan ekstremisme itu sendiri seperti terjemahan QS. Al-Tahrim [66]: 9.

B. Saran

Saran yang dapat diajukan diantaranya:

1. *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* ini di samping adanya kelebihan dan kekurangan yang ada, dapat dijadikan sebagai alternatif penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia. Namun tidak sebagai korektor terjemahan Kementerian Agama RI, karena terjemahan Muhammad Thalib juga terjemahan manusiawi yang bisa mengandung kebenaran dan kesalahan yang perlu dikoreksi agar dapat dianalisa dan dikritisi. Juga bahwa metodologi yang digunakan oleh keduanya berbeda, Muhammad Thalib menggunakan metode Tafsiriyah dan Kemenag menggunakan metode harfiyah.
2. Model terjemahan Muhammad Thalib lebih menggambarkan ideologi penyusunnya dengan ciri metode tafsiriyah, yang didapati ada ayat yang diterjemahkan dengan rujukan yang tidak sinkron dengan kebanyakan kitab tafsir yang dirujuk (presentase tidak seimbang), untuk itu Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang fokus terhadap sinkron dan tidaknya tarjamah tafsiriyah dengan buku tafsirnya.
3. Penelitian ini semoga berguna dan bermanfaat bagi yang berkepentingan, kritik dan saran juga penulis harapkan demi hasil karya ilmiah yang baik yang nantinya dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak atau kelompok yang terkait.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abegebriel, Maftuh, D. *Negara Tuhan, the Thematic Encyclopaedia*. Yogyakarta: SR-Ins publishing. 2004.
- Abu Al Fida, Smail Bin Umar Bin Katsir. Tahqiq: Sami Muhammad as Salamah. *Tafsir Al-Qur'an Al Adhim*. Dar Thoyyibah. 2008.
- Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Al-Qur'an*. Solo: Ramadhani. 1986.
- Ahmala. *Hermeneutik Transendental*. Yogyakarta, RCIsoD. 2003.
- Al'ard, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi, Tafsir terjemah*, Ahmad Akram. Jakarta: Raja Grafindo. 1994.
- Al Baghowi, Abu Muhammad Al Husain Bin Masud. *Ma'âlimu At Tanzil Fi Tafsiril Quran*. Dar At Thoyyibah. 1997/1417.
- Al Farmawi, al-Hayy. *tt. Al-Bidāyah fi at-Tafsīr al-Mawdū'i*. Kairo: al-Haḍarat al-Gharbiyyah.
- Al Jauziyyah, bnu al Qoyyim. *Badai'ul fawaid*, Jeddah: Majma' Fiqh slamiy. 2008.
- Al Jurjani, Ali bin Muhammad. *Al-Ta'rifat*, ed. 'Alwi Abu Bakar Muhammad al-Saqqaf. Jakarta: Daar al-Kutub al-Islamiyyah. 2012.
- Al Khazin, A. bin M. al-B. *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2004.
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat: PT. Ciputat Press. 2005.
- Amstrong, Karen. *Seruan Azan dari Puing WTC*,. Bandung: Mizan. 2007.

- Al Nadwiy, Abdullāh ‘Abbas. *Tarjamat Ma’ani Al-Qur’an al-Karim wa Tā’awwur Fahmih ‘inda al-Garb*. Mekah: Rabitah al ‘alam al-Islami. 1417.
- Al Qattan, Manna’ Khalil. *Mabahis fi ‘Ulum Al-Qur’an*. Terj. Mudzakir AS. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa. 2013.
- Al Qurthubi. Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakar Al Andalusi. *Al Jami Liahkamil Al-Qur’an (Tafsir Al Qurthubi)*. Muassasatu Ar Risalah. 2006/1427.
- Al Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi ‘Ulum Al-Qur’an*. T.tp: Dar al-Fikr. 1951.
- Al Suyuti, Jalaluddin. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Daar al-Tahrir. 1963
- Alūsī. *Ahkām Tarjamah al-Qur’ān*. Beirūt: Dār bn Hazm. 2008.
- Al Zarkashi. tt. *al-Burhan fi ‘Ulum Al-Qur’an*. Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Anwar, Abu. *Ulumul Al-Qur’an: Sebuah Pengantar*. Pekanbaru: Amzah Offset. 2002.
- Anwar, Rosihon. *Ulumul Al-Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Ar Roziy, Abu Abdillāh Muhammad Bin Umar Bin Al Hasan. *Mafatihul Ghoib (At Tafsir Al Kabir)*. Beirut: Dar haya’ Turots Al Arobiy. 1420.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Al-Qur’an*. Bandung: Mizan. 2017.
- As Sa’di, Abdurrohman Bin Nashir Bin Abdullah. *Taisir Al Karim Ar Rohman Fi Tafsir Kalam Al Mannan*, Tahqiq: Abdurrohman Bin Ma’la. Muassasah Ar Risalah. 2000/1420.
- As Sa’di, Abdurrohman Bin Nashir. *Qowā’idu Al Hisân Li Tafsiri Al Qur’ān*. Dar Rosyid: cet. 1. 1999/1420.

- Ash-Shaabuuniy, Muhammad Ali. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terj. Aminuddin. Bandung: Pustaka Setia. 1991.
- Ash-Shiddieqy, Teungku M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- Aş Şadr, Muḥammad Baqir. *Madrasah Al-Qur'aniyyah*. Terj. Hidayaturakhman. Jakarta: Risalah Masa. 1992.
- Atiq, Abdul Aziz. *Ilmu Bayan*. Beirut, Lebanon: Dar an Nahdhoh al Arobiyyah. 1405.
- At Thobari, Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Abu Ja'fa. *Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Al-Qur'an*, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir. Muassasatu Ar Risalah. 2000/1420.
- At Thonthôwi, Muhammad Sayyid. *Tafsîr Al Wasîth Lil Qur'ân Al Karîm*, Al Qohiroh: Dâr An Nahdhoh Lit Thibâ'ati Wan Nasyri Wa At Tauzî'. 1997.
- Azra, Azyumardi. *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*. (ed.). Jakarta: Pustaka Firdaus. 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Budiman, Kris. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LkiS. 1999.
- Chesterman, A. *Memes of translation: The spread of deas n translation theory*. Amsterdam: John Benjamins. 1997.
- Chirzin, Muhammad. *Konsep dan Hikmah Akidah slam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2004.
- El Fadl, Khaled Abou. *The Great Theft: Wrestling slam from Extremists*. Terj. Helmi Mustafa. Jakarta: Serambi. 2006.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2005.

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid 1. Yogyakarta: Andi Offset. 2000.
- Hamdani. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. 2015.
- Hartono, Ahmad Jaiz. *Tasawuf Belitan blis*, Cet. Ke-4. Jakarta: Darul Falah. 2002.
- Hatim, Basil & Munday, Jeremy. *Translation: an advanced resource book*. Oxford: Routledge. 2004.
- Hermawan, Acep. *'Ulumul Al-Qur'an lmu untuk Memahami Wahyu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Hitami, Mundzir. *Pengantar Studi Al-Qur'an Teori dan pendekatan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. 2012.
- Husein Bin Muhammad (Ar Raghīb Al sīhani), Abu Al Qosim. *Al Mufrodât Fî Ghorîbil Qurân*. Damaskus Beirut: Dar Al Qolam. 1431 H.
- 'Itr, Nūruddīn, *Ulūm al-Qur'ān al-Karīm* (Damaskus: Maṭba'ah al-Ṣabāḥ, cet-I), 1414/1993.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia*. Terj. Agus Fahri Husain, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.
- Izzan, Ahmad. *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Tangerang Selatan: Pustaka Aufa Media. 2009.
- Izzan, Ahmad. *Ulūmul Qurân: Telaah Tektualitas dan Kontekstualitas al-Qurân*. Bandung: Humaniora. 2011.
- J, Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2004.

- Kushartanti, Y. Untung, Lauder M. R. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009.
- Lajnah Min ‘Ulamâ Al Azhâr. *Al Muntakhob Fi Tafsîri Al Qur’ân Al Karîm*. Mesir: Al Majlis Al A’lâ Li Asy Syu’ûn Al slâmiyyah. 1995/1416.
- Lanjah. *Tafsir Ringkas*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2015.
- Lubis, smail. *Falsifikasi Terjemah Al-Qur’an Departemen Agama Edisi 1990*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2001.
- Mannheim, Karl. *deology and Utoppia, An ntroduction to the sociology of knowledge*. Terjemahan Drs. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kansius. 1991.
- Mandzur, bn. *Lisan al-‘Arab*. Kairo: Dar al-Hadis. 2013.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia. Ma’mur, . (2010). *Metode, Proses dan Strategi Menerjemah*. n Tou, A.B (Ed), Orientation & Goal of Translation Study and the Problems Within: Proceedings of nternational Seminar on Translation held n Yogyakarta, ndonesia, December 2010 (pp. 15-18). Yogyakarta: Bina Citra Pustaka. 2005.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: dea Press. 2015.
- Nafisul dan Arif Fahrudin (ed.), 2003, *Hermeneutika Transendental*. Yogyakarta: RCiSoD.
- Nukhbah. (2009). *Al-Tafsir al-Muyassar*. Saudi Arabiyah: Majma’ah al-Mulk Fahd.
- Nida, E.A. & Taber, C.R. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden, Netherlands: E. J. Brill. 1982.
- Noor, Juliansyah. *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Imiah*. Jakarta: Kencana. 2011.

- Prasetyo, B. *Toleransi Majelis Mujahidin ndonesia Dalam Keberagamaan, Sosial, Budaya Dan Politik*. Profetika: Jurnal Studi slam, 14(1). 2016.
- Qomaruzzaman. *Majelis Mujahidin ndonesia (MMI) di Tengah su Penerapan Syariat slam (Studi Analisis Teori Gerakan Sosial)*. n Right: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia. 2017.
- Qardhawi, Yusuf. *Minoritas Non Muslim di dalam Masyarakat slam*. Bandung: Karisma. 1994.
- Robinson, Neal. *Discovering the Al-Qur'an A Contemporary Approach to a Veiled Text*. London: SCM Press Ltd. 1996.
- Syamsuddin, S. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawa Pres. 2017.
- Saenong, lham B. *Hermeneutika Pembebasan*. Jakarta: Teraju. 2002.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Pemikiran Progressif dalam Kajian Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Qur'an Dengan Metode Mawdhu'i*. Bandung: Mizan. 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Sumaryono. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Suryadilaga, M. Alfatih dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. cet. . Yogyakarta: Teras. 2005.

- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik Prinsip dan Metode Penafsiran Al-Kitab*. Magelang: Departemen Literature Saat. 2000.
- Syafi'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung, Pustaka Setia. 2011.
- Taimiyyah, bnu. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*. Bairut: Daar Al-Qur'an al-Karim. 1971.
- Thalib, Muhammad. *Koreksi Terjemah Harfiah Al-Qur'an Kemenag RI: Tinjauan Aqidah, Syariah, Mu'amalah, qitshadiyah*. Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy. 2021.
- Thalib, Muhammad dan Muhammad, D. *Panduan Daurah Syar'iyah untuk Penegakan Syariah slam*. Yogyakarta: Markas Majelis Mujahidin Pusat. 2010.
- Thalib, Muhammad. *Al-Qur'anul Karim, Terjemah Tafsiriyah*. Solo: CV. Qolam Mas. 2012.
- Thalib, Muhammad. *Koreksi Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI – Tinjauan Akidah, Syariah, Sosial dan Ekonomi*. Solo: Qolam Mas. 2012.
- Tim Sembilan. *Tafsir Maudū'i al-Muntaha*. Jilid Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2004.
- Usmani, Ahmad Rofi'. *Jejak-jejak slam: Kamus Sejarah dan Peradaban slam dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Bunyan. 2016.
- Verhaar, J.W.M. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada Univercity Press. 1995.
- Yamin, Anwar Nurul. *Taman Mini Ajaran slam Alternatif Mempelajari Al-Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdaskarya. 2004.

Makalah dan Jurnal

- Ahmad srofiel Mardlatillah. “Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur’an Karya Muhammad Thalib Bagian “Juz ‘Amma”. Yogyakarta: UIN Suka.
- Ahmadi, R. “Model Terjemahan Al-Qur’an Tafsiriyah Ustadz Muhammad Muhammad Thalib”. *Jurnal CMES*, 8(1). 2015.
- Chafid Wahyudi, “Pandangan Dunia Al-Qur’an Tentang Taubah, Aplikasi Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an”. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm.28.
- Hamam Faizin, “Percetakan Al-Qur’an dari Venesia hingga ndonesia,” dalam *Jurnal Esensia*, XII no. 1 Januari (2011): 141-144.
- Ichwan, Moch. Nur, “Negara, Kitab Suci, dan Politik: Terjemah Resmi al-Qur’an di ndonesia”, dalam Henri Chambert-Loir (peny.), Sadur: Sejarah Terjemahan di ndonesia dan Malaysia, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia & Ecole française d'Extrême-Orient, Pusat Bahasa, Universitas Padjadjaran, 2009.
- Ikhwan, Munirul. “Challenging the State: Exegetical Translation n Opposition to the Official Religious Discourse of the ndonesian State.” *Journal of Al-Qur’anic Studies*, 17(3). 2015. (edisi berbahasa Inggris)
- Ikhwan, Munirul. “Fī tahaddiy ad daulah: at tarjamah at tafsīriyyah fī muwājahati al khiṭāb ad dīniy ar rosmiy lid-daulah al ndūnīsiyyah.” *Journal of Al-Qur’anic Studies*, 17(3). 2015. (edisi berbahasa Arab)
- Isti’anah, “Dinamika Penerjemahan Al-Qur’an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur’an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur’an Muhammad Thalib”, *Jurnal Maghza* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016.

- Isti'annah, "Fenomena Alih Bahasa Al-Qur'an Kritik atas Koreksi Muhammad Thalib Terhadap Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI", *Jurnal Suhuf*, Vol. 8, No. 2, Juni 2015: 203-232.
- Istianah. "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus." Riwayat: *Jurnal Studi Hadis*, 2(2). 2016.
- Kurniawan, Anwar, dan A. A. Muhammad Thalib, "Majelis Mujahidin Indonesia, dan Tafsir Ayat-ayat Penegakan Syariat Islam di Indonesia." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 2018. 113–143.
- Lutfiyah Alindah, "Genderisasi dalam terjemahan Al-Qur'an A Reformist Translation: Studi Perbandingan." *El Wasathiyah*, Vol. 4 No. 1, Juni 2016.
- Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer" dalam *Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011, hlm. 178.
- Rahmat, Mdadun, "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia" dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, edisi no. 14 tahun 2003.
- Rosidin. "Relasi sosial majelis mujahidin dalam konstelasi kebangsaan the social relations of majelis mujahidin in the national constellation". *Jurnal Al-Qalam'* Volume 22 Nomor 1 Juni 2016.
- Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia", dalam *Jurnal Mutawâtir* 2. no. 1. Januari-Juni (2012): 4-5.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA